

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA, MENULIS DAN
MENGHITUNG PADA SISWA HIPERAKTIF KELAS II MI MAMBAUL
ULUM SEPANJANG GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

NOVA TRIANA ZUMAROH

NIM. 12140079



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA, MENULIS DAN
MENGHITUNG PADA SISWA HIPERAKTIF KELAS II MI MAMBAUL
ULUM SEPANJANG GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

NOVA TRIANA ZUMAROH

NIM. 12140079



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA, MENULIS DAN
MENGHITUNG PADA SISWA HIPERAKTIF KELAS II MI MAMBAUL
ULUM SEPANJANG GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

NOVA TRIANA ZUMAROH
NIM. 12140079

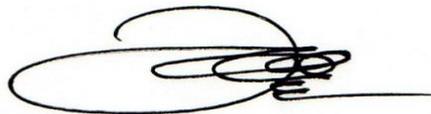
**Telah Disetujui untuk Diajukan Oleh,
Dosen Pembimbing,**



Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 19650403 199803 1002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1002

HALAMAN PENGESAHAN

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA, MENULIS DAN MENGHITUNG PADA SISWA HIPERAKTIF KELAS II MI MAMBAUL ULUM SEPANJANG GONDANGLEGI MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Nova Triana Zumaroh (12140079)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Juli 2017 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia ujian

Ketua Sidang

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M. Pd
NIP. 19790202 200604 2 003

Sekretaris Sidang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Pembimbing

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Penguji Utama

Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M. Ed
NIP. 19741025 200801 2 015

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Semoga karya ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan bagi
keluargaku

Ku persembahkan karya ini untuk

Orang tuaku Tercinta

Bapak Drs. H. Tukiman, Ibu Dra. Hj. Sulastri ,
dan kakakku Kukuh Fantrian Alfarobbi, S.Pd

Motivator terbesar dalam hidupku.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَمُؤِافُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ¹

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

(QS. At-Tahrim/66: 06)

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*. (Tangerang Selatan: Kalim,), hlm. 561

NOTA DINAS

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nova Triana Zumaroh Malang, 18 Juli 2017
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nova Triana Zumaroh
NIM : 12140079
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : *Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghitung pada Siswa Hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah, ilmu, kesehatan, dan kesempatan yang sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghitung pada Siswa Hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang”.

Sholawat salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insan berperadaban.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. Muhammad Walid, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang telah mendidik dan memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis menempuh studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Rokhim, S.Pd, selaku Kepala Sekolah MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang beserta guru-guru dan karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin.
7. Untuk sahabat-sahabatku Rizky Kartika, Astra, Ima, Mbak Ida, Ringgana, Fafa, Riris, Dwi, Irfan, Mbak Chandra, Leny, Sukron, Dharma yang telah memotivasi, menemani dan membantu selama mengerjakan skripsi ini.
8. Semua teman-teman PGMI 2012 yang telah memberikan motivasi dan banyak pengalaman yang berharga selama menjalani pendidikan di kampus ini.
9. Untuk terakhir kalinya kepada segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, secara keseluruhan yang ikhlas dan rela membantu selama proses pembuatan skripsi ini.

Tiada gading yang tak retak, penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang

membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin...

Malang, 18 Juli 2017

Penulis

Nova Triana Zumaroh
NIM. 12140079



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ح	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ط	=	dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ظ	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ع	=	zh	ه	=	H
د	=	D	غ	=	'	ع	=	,
ذ	=	Dz	ف	=	gh	ي	=	Y
ر	=	R						

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أُ = Aw

أِي = Ay

أُو = Ū

إِي = Î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan, persamaan dan orisinalitas penelitian

Tabel 2.1 Standar Kompetensi Membaca

Tabel 2.2 Standar Kompetensi Menulis

Tabel 2.3 Standar Kompetensi Menghitung



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses pembelajaran di dalam di kelas

Gambar 4.2 Metode pembelajaran di dalam kelas

Gambar 4.3 Metode pembelajaran di dalam kelas

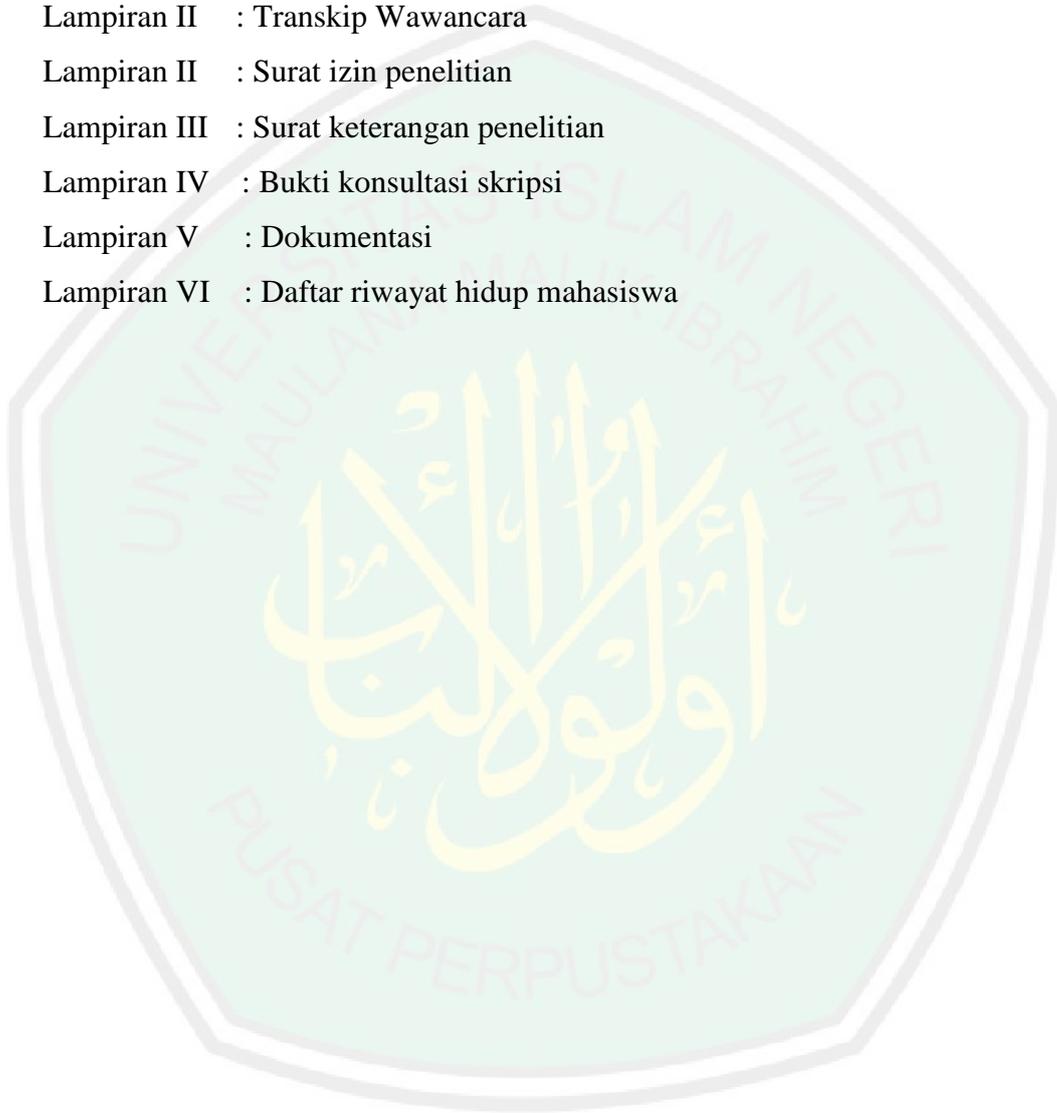
Gambar 4.4 Wawancara dengan Wali Kelas

Gambar 45 Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman wawancara
- Lampiran II : Transkrip Wawancara
- Lampiran II : Surat izin penelitian
- Lampiran III : Surat keterangan penelitian
- Lampiran IV : Bukti konsultasi skripsi
- Lampiran V : Dokumentasi
- Lampiran VI : Daftar riwayat hidup mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASIL ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xix
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xx
ABSTRAK BAHASA ARAB	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	10
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Konsep Membaca, Menulis dan Menghitung	13
1. Standar Kompetensi Membaca	13
2. Standar Kompetensi Menulis.....	14

3. Standar Kompetensi Menghitung	14
B. ADHD pada Siswa Sekolah Dasar	16
1. Sejarah Hiperaktif	16
2. Pengertian Hiperaktif	18
3. Ciri-ciri Anak Hiperaktif	20
4. Bentuk-bentuk Hiperaktif.....	23
a. ADHD/GPPH tipe kombinasi	23
b. ADHD/GPPH tipe predominan kurang mampu memperhatikan	24
c. ADHD/GPPH tipe pedominan hiperaktif-impulsif	24
5. Penyebab Anak Hiperaktif	28
6. Cara Menangani Anak Hiperaktif	33
a. Terapi Modifikasi Perilaku	38
b. Terapi Diet Makanan	39
c. Terapi obat-obatan (Farmasi).....	39
C. Konsep Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghitung dalam Perspektif Islam.....	40
D. Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Kehadiran Peneliti	47
C. Lokasi Penelitian	47
D. Data dan Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Analisis Data	52
G. Keabsahan Data.....	54
H. Prosedur Penelitian.....	55
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	57
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	57
1. Latar Belakang Sekolah	57
2. Profil Madrasah	62
B. Paparan Data	71

1. Proses Pembelajaran Siswa Hiperaktif Kelas II di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi	71
a. Kondisi Awal Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghitung pada siswa Hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi.....	74
b. Perencanaan Pembelajaran	80
c. Metode Pembelajaran	82
d. Evaluasi Pembelajaran.....	82
2. Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghitung yang dialami Siswa Hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi	83
3. Solusi dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Menulis dan Menghitung di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.....	87
C. Hasil Penelitian.....	89
BAB V PEMBAHASAN	91
1. Proses Pembelajaran Siswa Hiperaktif Kelas II di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang	91
2. Kendala yang Dihadapi Oleh Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Menghitung Siswa Hiperaktif Kelas II di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang	93
3. Solusi dalam Menghadapi Kendala Pembelajaran Anak Hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum sepanjang Gondanglegi Malang	95
BAB VI PENUTUP	98
A. KESIMPULAN.....	98
B. SARAN	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	

ABSTRAK

Zumaroh, Nova Triana. 2017. *Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghitung Pada Siswa Hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. H. Nur Ali, M. Pd

Kata Kunci : *Peningkatan, membaca, menulis, menghitung, Siswa Hiperaktif*

Kemampuan membaca, menulis dan menghitung yang rendah adalah hambatan yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran tidak efektif atau masalah, persoalan atau hal-hal yang menimbulkan masalah dalam pembelajaran yang belum bisa terpecahkan. Kendala dalam pembelajaran anak hiperaktif dapat berasal dari guru, peserta didik, kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, keluarga dll.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca, menulis dan menghitung serta peningkatan kemampuan membaca, menulis dan menghitung dengan terapi modifikasi perilaku dan media gambar, dan bagaimana cara mengatasi kendala bagi siswa hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Kemudian pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran siswa hiperaktif di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang proses pembelajaran yang dilakukan seperti pembelajaran reguler, calistung, olahraga, cara bersosialisasi. (2) Kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan menghitung pada siswa hiperaktif yaitu yang pertama problem sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, yang kedua problem materi, yang ke tiga problem motivasi, yang keempat problem konsentrasi. (3) Cara untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam peningkatan kemampuan membaca, menulis dan menghitung pada siswa hiperaktif yaitu pertama tentang solusi sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, guru memanfaatkan sarana yang ada. Kedua tentang solusi problem materi, guru menyederhanakan materi pembelajaran. Ketiga solusi problem motivasi, guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa autis itu seperti siswa normal dengan teraori modifikasi perilaku. Keempat solusi problem konsentrasi, dengan melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan.

ABSTRACT

Zumaroh, Nova Triana. 2017. Improvement the Reading ability, Writing and Counting of Second Grade Hyperactivity Students in Elemenatry School Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang. Thesis, Islamic Primary Teacher Education Program, Islamic Education Teacher Training Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Nur Ali, M. Pd

Keywords: Improvement, read, write, calculate, Hyperactivity Students.

Low in read ability, write and calculate are the obstacle that makes the implementation of learning is not effective or being a problems, the problems or things that cause the problems in teaching activity still can not be solve. Constraints in learning hyperactive children can come from teachers, learners, principals, the availability of facilities and infrastructure, family etc.

The purposes of this research are to find out the solve, how the reading ability, writing and calculating and how to improve the reading ability, writing and calculating by behavior modification therapy and image media, and also how to overcome obstacles for Second Grade *Hyperactivity* Students in Elemenatry School *Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang*.

This research uses qualitative approach and case study type. Then, the data collection by observation method, interview, and documentation.

The results of this research conducted by researcher are: (1) The learning process of hyperactive students in Elementary School Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang is done like regular learning, reading, writing, counting, sport, and how to socialize with others. (2) The obstacles faced by the teachers in improving the reading ability, writing and counting on hyperactive students is the first problem supporting the inclusive education system, the second material problem, the third problem of motivation, the fourth problem of concentration. (3) The way for solving of obstacles that occur in improving the reading ability, writing and counting on hyperactive students is the first about the means of supporting the inclusive education system, teachers utilize existing facilities. The second about the solution of material problems, teachers simplify learning materials. The third solution the problem of motivation, teachers must be able to instill the attitude that all students with autism is like a normal student with behavior therapy modification. The fourth solution of concentration problems, by conducting learning service programs and service programs specificity.

ملخص البحث

زمرة، نوحا تريانا. 2017. ترقيات القراءة والكتابة والحساب الطلاب من الدرجة الثانية فرط النشاط العلوم على الطلاب خاصة في الفصل الثاني المدرسة الابتدائية منباء العلوم سفنجانج غوندانج ليغي مالانج. البحث. الكلية التربية والتدريس العلوم، قسم تربية المعلم للمدرسة الابتدائية، الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف، نور علي، الماجستير.

كلمات: التحسين، القراءة والكتابة، والحساب، طلاب فرط النشاط القدرة على القراءة والكتابة والحساب أقل الحواجز التي تجعل من تطبيق التعلم ليست فعالة أو قضايا، مشاكل أو الأشياء التي تسبب مشاكل في التعليم التي لا يمكن حلها. تمنع تعلم الطفل مفرط النشاط قد تأتي من المعلمين والطلاب ومديري المدارس، وتوافر المرافق والبنية التحتية، والأسرة وما إلى ذلك تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى القدرة على القراءة والكتابة والحساب وزيادة القدرة على القراءة والكتابة والحساب مع العلاج السلوكي تعديل وسائل الاعلام صورة، وكيفية التغلب على العقبات للطلاب من الدرجة الثانية مفرط المدرسة الابتدائية سفنجانج غوندانج ليغي مالانج.

هذه الدراسة تستخدم نهج نوعي ونوع من البحث هو دراسة حالة. ثم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والوثائق.

نتائج البحوث التي أجريت من قبل الباحثين هي كما يلي: (1) يتم عملية التعلم المدرسة الابتدائية منباء العلوم سفنجانج غوندانج ليغي مالانج فرط النشاط لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية منباء العلوم سفنجانج غوندانج ليغي مالانج خلال عملية التعلم كما تعلم منتظم، القراءة والكتابة والحساب ، والرياضة، وكيفية الانخراط في المجتمع. (2) القيود من قبل المعلمين واجهت في تحسين القدرة على القراءة والكتابة والحساب على الطالب مفرط هي المشكلة الأولى وسيلة لدعم نظام التعليم الشامل، والمشكلة الثانية من المادة، التي المشكلات ثلاثة من الدوافع، والمشكلة الرابعة من التركيز. (3) كيفية التغلب على العقبات التي تحدث في تحسين القدرة على القراءة والكتابة والحساب على الطالب بشكل مفرط هو الأول من الحل يعني دعم نظام التعليم الشامل والمعلمين الاستفادة من المرافق القائمة. والثاني عن حل مشكلة مادية، وتبسيط المواد التعليمية المعلم. الحل الثالث مشكلة الدافع، ويجب أن يكون المعلمون قادرين على غرس موقف أن جميع الطلاب المصابين بالتوحد مثل الطالب العادي مع علاجيا تعديل السلوك. رابع تركيز حل المشكلة، مع برنامج الخدمات وبرامج خصوصية خدمة التعلم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan modern yang ditandai dengan pesatnya laju informasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi menuntut setiap orang memiliki kecepatan dan ketepatan yang tinggi. Kecepatan dan ketepatan dalam menafsirkan dan menyerap informasi baik secara lisan maupun tulisan. Penafsiran dan penyerapan informasi tersebut dapat dilakukan dengan membaca, selanjutnya agar mudah mengingatnya melalui cara menulis dan menghitung.

Kebutuhan akan pendidikan adalah milik semua orang, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK). Keterbatasan yang dialami menjadikan ABK memerlukan layanan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak. Layanan pendidikan yang memfasilitasi pembelajaran dengan menggabungkan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi mulai diperkenalkan di Indonesia setelah Indonesia ikut menandatangani perjanjian Salamanca tahun 1994. Pendidikan inklusi mulai mendapat perhatian setelah dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 77/P Tahun 2007 Pasal 1 mengenai inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan untuk

semua.² Sejalan dengan Keputusan Presiden tersebut, sekarang ini sudah banyak terbentuk sekolah-sekolah inklusi yaitu sekolah yang dapat menerima siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa-siswa normal lainnya.

Pendidikan inklusi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki berdasarkan pada karakteristik masing-masing peserta didik. Sejalan dengan MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun, inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.³ Dengan diperkuat penjelasan tersebut, pendidikan inklusi dimaksudkan untuk memberi kesempatan agar semua guru sekolah dasar melakukan pembelajaran yang fungsional dan bermanfaat sesuai dengan karakteristik siswa yaitu siswa normal dan siswa ABK salah satunya ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Anak yang selalu mengganggu teman, tidak bisa diam, dan seolah-olah tidak memperhatikan pelajaran di kelas, serta dinyatakan oleh gurunya tidak dapat mengikuti kegiatan di kelas, bukanlah

² <http://www.kopertis12.or.id/wp-content/uploads/2013/07/Permen-No.-70-2009-tentang-pondidikan-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf>

³ MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006) hlm. 75-76

anak nakal dan juga bukan anak yang malas atau bodoh, namun anak tersebut mengalami gangguan dalam perkembangannya, yaitu gangguan hiperkinetik yang secara luas di masyarakat tersebut sebagai anak hiperaktif.⁴

Pendidikan inklusi bagi anak tunalaras dapat menjadi layanan pendidikan yang tepat karena kemampuannya setara dengan anak normal lainnya, hanya saja memiliki hambatan pengelolaan emosi dan perilaku. Hambatan tersebut berdampak pada kemampuan akademik, terutama kemampuan belajarnya pada pembelajaran keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan menghitung. Siswa dengan karakter ADHD di kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang sering mendapat nilai di bawah rata-rata pada pembelajarannya.

Pembelajaran matematika dan bahasa Indonesia merupakan pembelajaran keterampilan dasar karena pelajaran-pelajaran tersebut tidak hanya menuntut keterampilan membaca, menulis dan menghitung tetapi juga pembentukan perilaku dan memiliki kesan atau fungsional yang berhubungan dengan pengalaman atau unsur-unsur emosional dalam kebutuhan sehari-hari.

Dalam wawancara dengan guru kelas II di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang, ada beberapa siswa dalam kelas yang termasuk anak ADHD, dalam proses pembelajaran mereka sering melamun, tidak berkonsentrasi, melihat di luar kelas, ada juga yang berbicara sendiri, dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Siswa ADHD dalam kelas saya pisahkan, atau saya sendirikan agar tidak mengganggu proses pembelajaran.⁵

⁴ Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), hlm. 11.

⁵ Wawancara observasi bersama guru kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang Minggu tanggal 19 Maret 2017 pukul 10.00.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa peran guru dalam kelas belum optimal, karena terdapat beberapa siswa yang belum memperhatikan guru dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik, oleh sebab itu sebaiknya guru dituntut lebih dalam proses pembelajaran, tidak hanya *transfer of knowledge*, guru sebaiknya menggunakan metode, strategi tertentu atau menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan hasil pengamatan singkat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada indikasi pelaksanaan pendidikan inklusi yang merealisasikan pada kegiatan pembelajaran pada umumnya di sekolah dasar masih belum optimal dan belum berjalan sesuai pendidikan inklusi sendiri. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang jalannya pembelajaran untuk siswa ADHD di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang. Penelitian diadakan di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang karena sekolah tersebut memiliki beberapa siswa ADHD, penelitian akan dilakukan dengan pengamatan saat kegiatan belajar. Hasil penelitian ini akan berupa deskripsi pemaparan gambaran jalannya kegiatan pembelajaran di kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang. Peneliti menggunakan judul “ **Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Menghitung pada Siswa Hiperaktif di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.**”

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi masalah agar penelitian ini pembahasannya tidak terlalu luas, serta untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka fokus penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan membaca, menulis, dan menghitung pada siswa hiperaktif kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung dengan terapi modifikasi perilaku pada siswa hiperaktif kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang?
3. Bagaimana cara mengatasi kendala bagi siswa hiperaktif dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung pada siswa hiperaktif kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Medeskripsikan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung pada siswa hiperaktif kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung dengan terapi modifikasi perilaku pada siswa hiperaktif kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.

3. Mendeskripsikan cara mengatasi kendala bagi siswa hiperaktif dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung pada siswa hiperaktif kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung pada siswa hiperaktif ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi

Untuk memberi masukan kepada MI tentang perilaku hiperaktif yang dihadapi siswanya yang dapat memberikan pengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar sehingga sekolah dapat mencari solusi yang terbaik dalam pemecahan masalah tersebut.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan memberikan wawasan untuk dapat mengetahui perilaku hiperaktif, dan cara tetang menangani anak hiperaktif.

3. Manfaat bagi Peneliti lain

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah anak hiperaktif, serta menjadikan peneliti sebagai insan yang selalu peduli akan keberanekaragaman siswa di lapangan nanti.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti yang sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian yang disertai dengan tabel agar lebih mudah mengidentifikasinya. Berikut inilah adalah penelitian yang hampir serupa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum-sebelumnya yang antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Syamsi dalam bentuk jurnal pada tahun 2005 dengan judul “*Management Tingkah Laku Hiperaktif*”. Penelitian ini bertujuan untuk kebutuhan suatu *treatment* atau perlakuan dalam menangani tingkah laku hiperaktif, yaitu melakukan terapi atau penyembuhan untuk tingkah laku hiperaktif ini. Kesamaan yang dimiliki kedua penelitian ini adalah sama-sama melakukan terapi pada anak hiperaktif (ADHD/GPPH). Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian sebelumnya meneliti pengelolaan tingkahlaku hiperaktif, sedangkan penelitian ini meneliti tentang peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung pada anak hiperaktif. Perbedaan lainnya juga ada pada lokasi penelitian dan objek penelitian.⁶

⁶ Ibnu Syamsi, “*Management Tingkah laku Hiperaktif*” *Jurnal*, Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Yogyakarta, Vol. 1 No. 1 Juni 2005.

Untuk penelitian kedua dilakukan oleh Arie Putri Lejarnani, Asep Ahmad Sopandi, dan Ganda Sumekar dalam bentuk jurnal pada tahun 2013 dengan judul “*Efektifitas Teknik Relaksasi dalam Mengurangi Waktu Perilaku Hiperaktif Anak Tunagrahita Ringan di SDLB N 20 Pondok II Pariaman*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana waktu perilaku hiperaktif anak yang selalu melakukan gerak yang berlebihan menggunakan target *behaviour* dengan jenis durasi (waktu). Kesamaan yang dimiliki kedua penelitian ini adalah sama-sama mengungkap hiperaktif (ADHD/GPPH). Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu meneliti anak Tunagrahita, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang anak tunalaras. Perbedaan yang lain juga terdapat pada metode penelitiannya, jika penelitian terdahulu menggunakan metode *Single Subject Research (SSR)*.⁷

⁷ Arie Putri Lejarnani, dkk, “*Efektifitas Teknik Relaksasi dalam Mengurangi Waktu Perilaku Hiperaktif Anak Tunagrahita Ringan di SLBN 20 Pondok II Pariaman*” *Jurnal, FIP UNP*, Vol. 2 No. 3 September 2013.

Tabel 1.1 orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ibnu Syamsi, <i>Management Tingkah Laku Hiperaktif</i> , Jurnal, Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 1 No. 1 Juni 2005.	Melakukan terapi pada anak hiperaktif (ADHD/GPP H)	Peneliti terdahulu lebih fokus pada manajemen tingkah laku siswa, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis dan menghitung pada anak hiperaktif.	Peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung siswa hiperaktif.
2.	Arie Putri Lejarnani, dkk, <i>Efektifitas Teknik Relaksasi dalam Mengurangi Waktu Perilaku Hiperaktif Anak Tunagrahita Ringan di SDLB N 20 Pondok II Pariaman</i> , Jurnal, FIP UNP, Volume 2 Nomor 3 September 2013.	Mengungkap perilaku hiperaktif.	Penelitian terdahulu meneliti anak Tunagrahita, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang anak hiperaktif. Perbedaan yang lain juga terdapat pada metode penelitiannya, jika penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Single Subject Research</i> (SSR).	

F. Definisi Istilah

Hiperaktif

Hiperaktif merupakan gangguan saraf pada otak yang mengakibatkan anak sulit untuk memusatkan perhatian serta konsentrasinya, sehingga anak selalu bergerak dan sulit untuk diam walaupun sejenak. Sampai saat ini hiperaktif tidak diketahui apa penyebabnya, bisa karena penyebab keturunan, masalah pada saat kehamilan, alergi makanan, keluarga yang tidak harmonis. Penyebab hiperaktif tersebut bisa saling berinteraksi karena tidak diketahui sampai sekarang penyebab pasti dari hiperaktif itu sendiri.

Terapi Modifikasi Perilaku

Terapi modifikasi perilaku merupakan terapi yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang diharapkan dengan menghilangkan atau mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki. Dengan terapi modifikasi perilaku dapat menstimulasi perilaku baiknya dengan memberikan penghargaan, misalnya dengan kata-kata atau kalimat pujian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam penulisan proposal skripsi ini. Secara garis besar, peneliti memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian proposal skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini penulis memberikan gambaran secara umum tentang penelitian. Dalam hal ini diuraikan dengan Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas penelitian, Definisi Istilah dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Penjelasan-penjelasan berupa teoritis konseptual yang meliputi: standar kompetensi membaca, menulis dan menghitung, serta teori dasar tentang anak hiperaktif yang dimulai dari sejarah hiperaktif, pengertian dari hiperaktif itu sendiri, ciri-ciri anak hiperaktif, bentuk-bentuk hiperaktif, penyebab hiperaktif serta cara menangani anak hiperaktif.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan data, Analisis Data dan Prosedur Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil data yang diperoleh oleh peneliti di lokasi dan obyek penelitian yang telah ditentukan, sehingga diperoleh data yang valid terkait dengan judul penelitian yang diteliti.

BAB V Pembahasan

Bab ini menyajikan tentang pemikiran peneliti mengenai teori yang peneliti pahami dengan hasil data yang diperoleh di lapangan, sehingga

diperoleh perbedaan dan kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

BAB VI Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan beberapa saranbagi obyek penelitian untuk peningkatan aktifitas yang perlu dikembangkan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Membaca, Menulis dan Menghitung

1. Standar Kompetensi Membaca

Sebagaimana dijelaskan di buku Hanif Nurcholis dan Mafrukhi yang berjudul “Saya Senang Berbahasa Indonesia (SaSebi) Jilid II untuk SD Kelas 2” Standar Kompetensi Membaca, diantaranya:

Tabel 2.1 Standar Kompetensi Membaca

Kelas/ Semester	Standar Kompetensi
II/1	Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak.
II/2	Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Dari standar kompetensi Semester 1 diharapkan siswa dapat menyimpulkan isi teks pendek (10-15 kalimat) yang dibaca, dapat membaca dengan lancar isi teks pendek, serta dapat menjelaskan isi puisi anak yang dibaca. Selanjutnya dari standar kompetensi Semester 2 diharapkan siswa dapat membaca nyaring teks (10-15 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang cepat, serta dapat menyebutkan isi teks agak panjang (20-25 kalimat) yang dibaca dalam hati.

2. Standar Kompetensi Menulis

Sebagaimana dijelaskan di buku Hanif Nurcholis dan Mafrukhi yang berjudul “Saya Senang Berbahasa Indonesia (SaSebi) Jilid II untuk SD Kelas 2” Standar Kompetensi Menulis, diantaranya:

Tabel 2.2 Standar Kompetensi Menulis

Kelas/ Semester	Standar Kompetensi
II/1	Menulis permulaan melalui kegiatan melengkapi cerita dan dikte.
II/2	Menulis permulaan dengan mendeskripsikan benda di sekitar dan menyalin puisi anak.

Dari Standar Kompetensi Menulis Semester 1 di atas diharapkan siswa dapat melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat, serta dapat menulis kalimat sederhana yang didikte guru dengan menggunakan huruf tegak bersambung dan memperhatikan penggunaan huruf capital dan tanda titik. Selanjutnya dari Standar Kompetensi menulis Semester 2 siswa dapat mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis, serta menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung yang rapi.

3. Standar Kompetensi Menghitung

Sebagaimana dijelaskan di buku Suripto, dkk yang berjudul “Terampil Berhitung Matematika Jilid 2” Standar Kompetensi Menghitung, diantaranya:

Tabel 2.3 Standar Kompetensi Menghitung

Kelas/ Semester	Standar Kompetensi
II/1	<ul style="list-style-type: none"> – Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500. – Menggunakan pengukuran waktu, panjang, dan berat dalam pemecahan masalah.⁸
II/2	<ul style="list-style-type: none"> – Melakukan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka. – Mengenal unsur-unsur bangun datar sederhana.⁹

Dari Standar Kompetensi Menghitung Semester 1 diharapkan siswa dapat mengenal bilangan dengan menyebutkan banyak benda yang ada di sekitarnya, membaca dan menulis lambing bilangan, membandingkan dua bilangan, menentukan nilai tempat bilangan sampai dengan ratusan. Kemudian dapat melakukan penjumlahan dan pengurangan (hasil sampai 500), membaca dan menggunakan symbol $+$, $-$, dan $=$, dan mengingat fakta dasar penjumlahan dan pengurangan. Selanjutnya diharapkan siswa dapat mengukur waktu dengan jam, membaca jam analog dan jam digital, menyatakan lama kegiatan dalam satuan jam, serta dapat mengukur panjang benda dengan membandingkan panjang benda dan mengukur panjang benda dengan satuan tak baku maupun satuan baku. Siswa dapat mengukur berat benda dengan satuan tak baku maupun satuan baku.

Dari Standar Kompetensi Menghitung Semester 2 diharapkan siswa dapat mengenal perkalian sebagai penjumlahan berulang, melakukan

⁸ Suripto, dkk, *Terampil Berhitung Matematika Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007).

⁹ *Ibid.*.

perkalian bilangan yang hasilnya bilangan dua angka, dapat mengenal pembagian sebagai pengurangan berulang, melakukan pembagian bilangan dua angka, dapat mengubah bentuk perkalian ke bentuk pembagian, dapat menghitung secara cepat perkalian dan pembagian oleh 2 bilangan, serta melakukan operasi hitung campuran dan memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan operasi hitung campuran. Selain itu siswa dapat mengelompokkan bangun datar, menentukan unsur-unsur pada bangun datar antara lain: titik sudut dan sisi-sisi bangun datar. Serta siswa dapat menggambarkan dan membuat bangun datar dengan ukuran tertentu.

B. ADHD pada Siswa Sekolah Dasar

1. Sejarah Hiperaktif

Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sebenarnya sudah dikenal lama oleh masyarakat, tetapi dengan istilah yang berbeda. Namun masih banyak masyarakat yang belum memahami tentang GPPH/ADHD ini. Kebanyakan masyarakat menyebut penderita GPPH/ADHD dengan label “anak nakal” karena sulit untuk diatur.

Apabila melihat terminologinya, menurut De Clerq (1994) kita dapat mengelompokkan menjadi dua. Kelompok pertama, dengan istilah “*Minimal Brain Damage*” dan “*Minimal Brain Dysfunction*”; mencerminkan gagasan mengenai asumsi tentang penyebab (etiologic) gangguan, dan kedua, dengan terminology seperti “*Hyperkinetic*

Reactions of Childhood”, “*Hyperkinetic Child Syndrome*”, dan “*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*”; menggambarkan tingkah laku yang dilihat dalam gangguan ini.¹⁰

Adapun sejarah terminology GPPH/ADHD menurut De Clerq (1994) adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1930 sampai 1960, gangguan ini dikenal oleh masyarakat dengan istilah *Minimal Brain Damage* (MBD). Istilah ini mengacu pada kerusakan otak.¹¹ Jadi, beberapa anak yang mengalami hiperaktivitas ini adalah luka yang terapat di otak. Anak akan sulit berkonsentrasi dan sulit diatur. Bahkan dengan anak lain yang mengalami ini tidak menunjukkan kesalahan yang ada di otak. Ini bisa dialami karena terjangkit virus pada saat kehamilan atau kelahiran anak tersebut.
- b. Pada tahun 1960, istilah *Minimal Brain Damage* diganti dengan *Minimal Brain Dysfunction* karena “kerusakan” tidak bisa ditemukan dalam semua kasus.¹² Istilah ini mengacu pada kerja fungsi otak yang terlambat atau kurang maksimal, jadi tidak dapat menyeimbangkan kerja otak. Anak bisa mencegah perilakunya, tetapi tidak diwaktu yang tepat. Kejadian ini bisa mengacu pada perkembangan kerja saraf di otak.
- c. Pada tahun 1960 sampai 1969, perhatian terhadap gangguan ini lebih ditekankan pada hiperaktivitas, dan istilah yang resmi adalah

¹⁰ Rachmad Mulyono, *Menangani Anak Hiperaktif* (Jakarta Timur: Studia Press, 2003), hlm. 10.

¹¹ *Ibid.*.

¹² *Ibid.*, hlm 11.

istilah yang dicantumkan dalam DSM-II, yaitu *Hyperkinetic Reaction of Childhood Syndrome*.

- d. Sejak tahun 1970, perhatian lebih ditekankan pada kurangnya kemampuan untuk memperlihatkan dan impulsivitas sehingga dalam DSM-II (1980) disebut sebagai *Attention Deficit Disorder*, dengan atau tanpa hiperaktivitas (ADD/+H; ADD-H). Douglas (1980) menggambarkan anak-anak ADD+H sebagai anak-anak yang menderita ketidakmampuan untuk “*stop, look, listen and think*”.¹³

Bila diperhatikan penjelasan diatas terjadi adanya perubahan berfikir mengenai gangguan dari kerusakan organis (*damage*), lewat gangguan fungsional (*dysfunction*), ke kurang pemahaman (*cognitive deficit*).

2. Pengertian Hiperaktif

Hiperaktif atau biasa sering disebut ADHD (*Attention Deficit and Hyper-activity Disorder*) adalah gangguan yang berupa kurangnya perhatian dan hiper-aktivitas (aktivitas yang berlebihan).¹⁴ Anak yang selalu mengganggu teman, tidak bisa diam, dan seolah-olah tidak memperhatikan pelajaran di kelas, bukanlah anak nakal atau bodoh, namun anak tersebut mengalami gangguan dalam perkembangannya, yaitu gangguan hiperkinetik yang secara luas di masyarakat disebut sebagai anak hiperaktif.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 78.

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD). Kondisi ini disebut sebagai gangguan hiperkinetik.¹⁵ Gangguan hiperkinetik adalah gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini (sebelum berusia 7 tahun) dengan ciri utama tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif. Ciri perilaku ini mewarnai berbagai situasi dan dapat berlanjut hingga dewasa.¹⁶ Pengertian lain dari ADHD adalah sebuah kondisi neurologis pada anak yang memunculkan masalah dalam pemusatan perhatian dan hiperaktivitas-impulsivitas atau tidak dapat menerima impuls-impuls dengan baik.¹⁷

Jadi, hiperaktif merupakan gangguan pemusatan perhatian yang dialami oleh anak usia dini. Siswa hiperaktif adalah siswa dengan gangguan pemusatan perhatian, yang tidak dapat berkonsentrasi lama dan cenderung tidak dapat mengendalikan emosi dalam berbagai situasi.

Kebanyakan masyarakat menganggap anak hiperaktif itu sebagai anak yang nakal, malas, bahkan bodoh. Karena anak tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik di sekolah maupun di rumah. Gangguan ini juga dapat berlanjut hingga anak tersebut dewasa.

¹⁵ Ferdinand Zaviera, *op.cit.*, hlm. 11.

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental* (Yogyakarta: Pustaka Angrek, 2008), hlm. 33.

3. Ciri-ciri Anak Hiperaktif

Adapun ciri-ciri anak hiperaktif adalah sebagai berikut:¹⁸

a. Tidak fokus

Anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak bisa berkonsentrasi lebih dari lima menit. Dengan kata lain, ia tidak bisa diam dalam waktu lama dan mudah teralihkannya kepada hal lain. Misalnya, ketika anak sedang bermain mobil-mobilan kemudian datang anak lain membawa bola, anak akan langsung mengubah fokus perhatiannya ke bola tersebut. Atau ketika yang bersangkutan sedang menyelesaikan *puzzle* kemudian mendengar suara dari arah lain, ia akan mengalihkan perhatiannya dan melupakan paset yang sedang dikerjakannya. Anak pun akan berperilaku impulsif, seperti selalu ingin meraih dan memegang apa pun yang ada di depannya. Tak hanya itu, anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak memiliki fokus jelas. Dia berbicara semaunya berdasarkan apa yang ingin diutarakan tanpa ada maksud jelas sehingga kalimatnya seringkali sulit dipahami. Demikian pula pola interaksinya dengan orang lain. Biasanya yang bersangkutan selalu *cuek* kala dipanggil sehingga orang tua sering mengeluh kalau anaknya pura-pura tidak mendengar. Dengan perilaku seperti ini, anak cenderung tidak mampu melakukan sosialisasi dengan baik.¹⁹

¹⁸ Ferdinand Zaviera, *op.cit.*, hlm. 15.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 15

b. Menentang

Anak dengan gangguan hiperaktivitas umumnya memiliki sikap penentang/pembangkang atau tidak mau dinasehati. Misalnya, penderita akan marah jika dilarang berlari ke sana kemari, coret-coret atau naik-turun tak berhenti. Penolakannya juga bisa ditunjukkan dengan sikap *cuek*.²⁰

c. Destruktif

Perilakunya bersifat destruktif atau merusak. Anak hiperaktif sebaiknya dijauhkan dari barang-barang yang mudah dipegang dan mudah rusak. Ketika menyusun lego misalnya, anak aktif akan menyelesaikannya dengan baik sampai lego tersusun rapi. Sebaliknya anak hiperaktif bukan menyelesaikannya malah menghancurkan mainan lego yang sudah tersusun rapi. Terhadap barang-barang yang ada di rumah, seperti vas atau pajangan lain, kecenderungan anak untuk menghancurkannya juga sangat besar. Oleh karena itu, anak hiperaktif sebaiknya dijauhkan dari barang-barang yang mudah dipegang dan mudah rusak.²¹

d. Tak kenal lelah

Anak dengan gangguan hiperaktivitas sering tidak menunjukkan sikap lelah. Sepanjang hari dia akan selalu gerak kesana kemari, lompat, lari, berguling, dan sebagainya. Hal ini yang sering membuat orang tua kewalahan dan tidak sanggup meladeni perilakunya.

²⁰ *Ibid.*.

²¹ *Ibid.*, hlm. 16.

e. Tanpa tujuan

Semua aktivitas dilakukan tanpa tujuan yang jelas. Misalnya ketika dia naik ke atas kursi, dia hanya naik dan turun kursi saja.

f. Tidak sabar dan usil

Anak hiperaktif tidak memiliki sifat sabar. Ketika bermain dia tidak mau menunggu giliran. Ketika sedang bermain ia langsung merebut mainan temannya untuk memainkannya. Tak hanya itu, anak hiperaktif pun sering kali mengusili temannya tanpa alasan yang jelas. Misalnya, tiba-tiba memukul, mendorong, menimpuk, dan sebagainya, meskipun tidak ada pemicu yang harus membuat anak melakukan hal seperti itu.

g. Intelektualitas rendah

Sering kali intelektualitas anak dengan gangguan hiperaktivitas berada di bawah rata-rata anak normal. Mungkin karena secara psikologis mentalnya sudah terganggu sehingga ia tidak bisa menunjukkan kemampuan kreatifnya.

Jadi ada beberapa ciri-ciri anak hiperaktif, diantaranya tidak fokus, menentang, destruktif, tak kenal lelah, tanpa tujuan, tidak sabar dan usil, dan intelektualitas rendah. Sebagai peneliti ataupun guru tidak bisa langsung menuduh anak itu hiperaktif bahkan nakal, harus diselidiki apakah anak tersebut mempunyai ciri-ciri yang telah dijelaskan di atas.

4. Bentuk-bentuk Hiperaktif

Rachmad Mulyono mengemukakan bentuk-bentuk GPPH/ADHD, menurut identifikasi Asosiasi Psikiater Amerika (*American Psychiatric Assosiation*), mempunyai tiga jenis yang berbeda-beda dan kategori tersebut digunakan secara luas di negara-negara lain, antara lain²²:

a. ADHD/GPPH tipe kombinasi

Siswa hiperaktif menunjukkan enam atau lebih gejala tidak mampu memusatkan perhatian. Tipe pertama ini mudah dilihat sehubungan mereka kurang mampu memusatkan perhatian. Gejala-gejala yang menunjukkan ketidakmampuan dalam memusatkan perhatian, yaitu: (a) sering mengalami kesulitan memperhatikan aktivitas permainan atau tugas, (b) sering gagal untuk memberi perhatian pada detail atau membuat kekeliruan yang tidak hati-hati dalam pekerjaan sekolah atau aktivitas lain, (c) perhatiannya mudah pecah, (d) sering mengalami kesulitan mengatur tugas dan aktivitas, (e) cenderung sering kehilangan barang-barang yang dibutuhkan untuk tugas atau aktivitas, bukan hanya miliknya yang sangat disukainya, melainkan juga buku atau pekerjaan rumahnya (PR) yang penting, (f) mudah berubah pendirian, impulsif (seenaknya), “selalu aktif”, (g) sering menghindari, tidak menyukai atau enggan terlibat

²² Rachmad Mulyono, *op.cit.*, hlm. 4.

tugas yang menghabiskan waktu, seperti membaca atau main *puzzle*,
(h) sering lupa pada aktivitas sehari-hari.

b. ADHD/GPPH tipe predominan kurang mampu memperhatikan

Tipe kedua ini dianggap sebagai “kadet luar angkasa” di kelas dan/ di lapangan bola. Mereka tidak diperhatikan oleh para guru karena pendiam dan “kecil hati”, tetapi bukan berarti mereka “tidak ada”. Di kelas, mereka tidak memperhatikan guru, melainkan melihat langit-langit kelas atau lapangan bola, mereka mengamati kupu-kupu, bukan bolanya, dan sering nampak melamun. Mereka tidak mendengarkan bila diajak bicara, dan kelihatannya tidak bisa mengikuti intruksi atau suatu kegiatan/proyek. Banyak sekali mengeluh, “mereka pelupa dan “kacau”,”.

c. ADHD/GPPH tipe predominan hiperaktif-impulsif

Tipe ketiga ini cenderung terlalu energik, lari kesana-sini/tidak bisa “diam”, dan “melompat seenaknya”, sering menggerak-gerakkan tangan dan kaki ketika duduk, selalu bergerak seolah-olah tidak pernah merasa lelah, sering berbicara berlebihan, sulit menunggu giliran, sering memotong pembicaraan orang lain, sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai.

Berdasarkan beberapa bentuk siswa hiperaktif yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa hiperaktif mempunyai karakteristik khusus yaitu: tidak fokus atau sulit berkonsentrasi, perhatian mudah terganggu pada hal-hal kecil,

ceroboh, suka mengganggu siswa lain tanpa alasan, tidak bisa duduk tenang lama di kelas, sering memotong pembicaraan orang lain, dan kemampuan akademik rendah.

Menurut Tin Suharmini anak hiperaktif dapat digolongkan menjadi empat tipe yaitu penggolongan berdasarkan gejala-gejala perilaku, jenis kelainan perilaku, penyebab, dan berat ringannya penyimpangan perilaku.²³

1) Penggolongan berdasarkan gejala-gejala perilaku

Klasifikasi dari *American Psychiatric Association* dikemukakan dalam *Diagnostic and Statistical-III / DSM III*(dalam Quay & Werry, 1986: 165) membagi tipe hiperaktif menjadi 2 tipe, yaitu:

a) *Attention Deficit Disorder* dengan hiperaktif, yang lebih sering kita sebut ADDH. Pada tipe ini anak mengalami gangguan perkembangan pada aktifitas memperhatikan, kontrol perilaku (impulsif dan hiperaktif).

b) *Attention Deficit Disorder*, yang sering disebut dengan ADD. Pada tipe ini anak hanya mengalami gangguan pada aktifitas memperhatikan dan impulsif tetapi tidak ada gejala otoritas pada gerak motoriknya. Anak mengalami gangguan pada kemampuan untuk memusatkan perhatian. Anak juga sukar dalam mengorganisasi perilaku, kesulitan dalam menunggu

²³ Tin Suharmini, *Penanganan Anak Hiperaktif*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 29.

giliran, berbuat sebelum berfikir, dan sering berpindah-pindah dari aktifitas satu ke aktifitas yang lainnya.

2) Penggolongan berdasarkan jenis kelainan perilaku

Menurut Mardiaty Busono dalam bukunya Tin Suharmini, mengemukakan ada tiga tipe hiperaktif, yaitu hiperaktif sensoris, hiperaktif motoris dan hiperaktif campuran.²⁴

a) Hiperaktif sensoris

Hiperaktif sensoris disebabkan adanya kelainan pada otak. Kelainan ini menyebabkan penderitanya tidak sanggup untuk merespon segala sesuatu yang tidak ada hubungannya. Anak yang mengalami gangguan ini setiap mendapatkan rangsangan baik berupa gerak, bau warna atau bunyi akan terangsang dan mengalihkan perhatiannya. Karena lemahnya neurologis membuat mereka tidak sanggup menahan diri terhadap terhadap rangsangan. Hal ini sangat berpengaruh pada prestasi di sekolah.

b) Hiperaktif Motoris

Hiperaktif motoris juga terjadi akibat adanya gangguan pada neurologis. Kelainan ini menyebabkan ketidakmampuan anak untuk bertahan pada rangsangan yang menimbulkan respon motoric. Hiperaktif motoris ini kebalikan dengan hiperaktif sensoris, mereka mengalami “katastoris” yaitu

²⁴ *Ibid.*, hlm. 32.

keseluruhan tubuh yang mungkin mereaksi dengan cara yang tidak dikendalikan.

c) Hiperaktif campuran

Hiperaktif campuran merupakan tipe hiperaktif motoris diikuti dengan gejala hiperaktif sensoris. Anak yang mengalami hiperaktif campuran dapat memiliki ciri-ciri yang ada pada hiperaktif motoris dan hiperaktif sensoris.

3) Penggolongan berdasarkan penyebab

Tin Suharmini menyebutkan penyebabnya hiperaktif digolongkan menjadi tiga tipe, yaitu:²⁵

a) Tipe hiperaktif yang disebabkan oleh gangguan neurologis.

Penyebab gangguan neurologis itu dapat digolongkan menjadi dua tipe hiperaktif yang disebabkan karena kerusakan otak dan ketidakmasakan. Tipe hiperaktif yang disebabkan karena kerusakan otak ini apabila gejala hiperaktifnya telah hilang oleh pengobatan, tetapi tidak bisa sepenuhnya hilang.

Hal ini terjadi karena pada tipe ini terdapat gangguan pada neurologis.

b) Tipe hiperaktif yang disebabkan karena faktor perkembangan.

Termasuk faktor perkembangan yaitu faktor genetik dan faktor biologis.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 35.

c) Tipe hiperaktif yang disebabkan oleh psikogen. Tipe ini disebabkan oleh faktor lingkungan misalnya pola asuh orang tua.

4) Penggolongan berdasarkan berat ringannya penyimpangan

Berdasarkan berat ringannya penyimpangan perilaku hiperaktif dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu:

- a) Tipe hiperaktif yang berat. Tipe ini ditandai dengan perhatian rendah, perilaku kacau, dan aktivitas gerak yang sangat tinggi.
- b) Tipe hiperaktif ringan. Penyimpangan pada perilaku ini termasuk ringan dan masih bisa dikontrol.

5. Penyebab Anak Hiperaktif

Penyebab ADHD/GPPH sampai saat ini belum tidak diketahui dengan pasti, namun ada beberapa faktor penyebab yang diduga merupakan penyebabnya. Menurut De Clerq, Lumbantobing, Mikarsa, Nanik, Osman, Taylor, terjadinya ADHD/GPPH diperkirakan berkaitan dengan berbagai macam gangguan yang berpengaruh pada fungsi otak. Ada beberapa faktor yang dicurigai ikut berperan terhadap terjadinya ADHD/GPPH, antara lain:²⁶

a. Genetic (keturunan).

Salah satu penyebab yang sangat domain faktor hiperaktif adalah faktor genetic. Faktor genetic merupakan faktor internal yang diwariskan dari keluarganya. Anak-anak hiperaktif empat kali lebih

²⁶ Rachmad Mulyono, *op cit.*, hlm. 22.

mungkin memiliki saudara kandung dan orang tua yang juga memiliki perilaku hiperaktif daripada anak-anak normal. Hal ini beresiko tinggi pula pada anak kembar identik.

- b. Faktor perkembangan janin (pernah mengalami masalah selama dalam kandungan) dan kelahiran (gangguan proses kelahiran).

Cedera kelahiran dapat memicu terjadinya gejala hiperaktif. Hal yang dapat diamati pada saat kelahiran bayi mencakup dasar gerakan, suara, warna, usaha pernapasan, dan kecepatan gerak jantung. Cedera kelahiran ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku hiperaktif, namun kemungkinannya kecil.

- c. Penggunaan alkohol oleh ibu selama masa kehamilan.
- d. Struktur otak tidak normal.
- e. Pengaruh kuat keracunan dan kontaminasi lingkungan (misal: polusi udara dengan kandungan timbal yang tinggi).
- f. Alergi makanan (yang mengandung zat aditif – seperti pengawet, pewarna, perasa buatan, dan lain-lain –, salisilat dan banyak gula).

Makanan yang tak sehat seperti makanan yang mengandung bahan pengawet, pewarna makanan, perasa buatan mempunyai resiko tinggi yang menimbulkan perilaku hiperaktif. Warna-warna buatan yang paling dimungkinkan berpengaruh besar karena mengandung zat kimia yang sama dengan zat-zat yang menimbulkan reaksi alergi.

g. Kondisi-kondisi kesehatan yang lain (pembengkakan kelenjar toroid, epilepsy, autis, dan lain-lain).

h. Efek samping dari pengobatan.

Berbagai macam obat-obatan termasuk obat penenang dan obat alergi dapat mengurangi pemusatan perhatian dan konsentrasi. Kandungan dalam obat-obatan ini dapat merangsang dan memperburuk kondisi sebelumnya sehingga dapat memicu munculnya perilaku hiperaktif.

i. Keluarga tidak harmonis (perceraian orang tua atau sering terjadinya pertengkaran, perang tanggung jawab orang tua buruk, dan lain-lain).

j. Faktor psikososial (pola asuh lingkungan yang tidak disiplin dan tidak teratur, perbedaan perhatian dan kasih sayang dalam keluarga, dan lain-lain).

k. Ada kemungkinan beberapa faktor di atas saling berinteraksi.

Menurut Suharmini ada beberapa faktor penyebab utama anak mengalami hiperaktif. Suharmini mengemukakan bahwa ada 6 faktor yang dapat mempengaruhi anak hiperaktif yaitu faktor neurologi, toxic reactious, kondisi pranatal, faktor genetik, faktor biologis dan faktor lingkungan.²⁷ Lebih lanjut dapat dikaji sebagai berikut:

²⁷ Tin Suharmini, *op cit.*, hlm. 37.

a) Faktor Neurologik

Banyak ahli yang mengemukakan bahwa penyebab dari hiperaktif adalah kerusakan yang terdapat pada neurologis. Kerusakan pada neurologis yang ada dalam otak ini akan menyebabkan gangguan pada susunan saraf menjadi kacau atau tidak teratur. Dengan kata lain bahwa faktor lemahnya susunan syaraf pada seorang anak akan menyebabkan hiperaktivitas.

b) *Toxic Reaction*

Hiperaktif juga dapat disebabkan karena reaksi toxic (keracunan). Banyak para ahli menyatakan dengan istilah timbal. Timbal ini diperoleh manusia melalui udara yang sudah tercemar dihirup manusia, makanan dalam kemasan kaleng, asap dari cerobong pabrik dan proses industri. Jika kandungan timbal dalam tubuh sudah banyak maka akan menyebabkan infeksi. Infeksi anak masuk pada otak dan mempengaruhi fungsi intelektual, persepsi, sensasi dan memori. Dengan demikian orientasi dan memori tidak dapat bekerja dengan baik sehingga anak menjadi berperilaku hiperaktif.

c) Kondisi Parental

Kondisi pranatal dapat mempengaruhi tingkah laku anak setelah lahir menjadi anak hiperaktif, seperti:

- 1) Toxaemia adalah suatu kondisi dimana ibu hamil pada tahap akhir mengalami tekanan darah meningkat, kaki

membengkak, dan protein terbuang melalui urine. Hal ini ada kemungkinan anak yang dilahirkan anak mengalami gangguan hiperaktif. Namun tidak semua ibu hamil yang mengalami hal tersebut melahirkan anak dengan gangguan hiperaktif.

2) Kebiasaan merokok dan minum minuman keras pada saat kehamilan dapat digolongkan sebagai penyebab dari hiperaktif

3) Kerusakan otak pada saat lahir. Kerusakan ini bisa terjadi karena proses melahirkan yang mengalami kesulitan sehingga membutuhkan alat untuk membantu proses persalinan. Penggunaan alat oleh tenaga yang belum ahli dapat menyebabkan cedera pada otak atau luka pada otak sehingga mengganggu perkembangan.

d) Faktor Genetik

Beberapa ahli mengemukakan bahwa hiperaktif disebabkan oleh faktor genetik. Ada sejumlah kromosom yang ada dalam diri manusia yang dapat menurunkan sifat pada generasi berikutnya.

e) Faktor Biologis

Faktor biologik merupakan salah satu penyebab terjadinya perilaku hiperaktif, faktor ini akan mempengaruhi perkembangan anak hiperaktif. Anak yang hiperaktif memiliki gangguan susunan saraf yang terdapat pada otak.

f) Faktor lingkungan

Lingkungan rumah termasuk sikap orang tua juga dapat menyebabkan anak menjadi hiperaktif. Sikap orang tua yang otoriter kadang tidak menyebabkan anak menjadi takut namun justru kadang menentang dengan melakukan aktifitas yang tidak disukai oleh orang tuanya. Kurangnya perhatian dari orang tua terkadang membuat anak ingin mencari perhatian dengan berperilaku yang sangat aktif. Jika hal ini tidak ditindak lanjuti maka lama kelamaan anak akan mengalami gangguan hiperaktif.

Jadi faktor penyebab yang mempengaruhi ADHD/GPPH masih tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhinya, dan bisa juga faktor penyebab di atas saling berhubungan menyebabkan anak mengalami ADHD/GPPH.

6. Cara Menangani Anak Hiperaktif

Sebelum melakukan penanganan (terapi) anak mengalami ADHD/GPPH, perlu mengetahui terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanganan. Menurut Yuniar, secara garis besar ada 4 faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanganan ADHD/GPPH, yaitu:²⁸

²⁸ Rachmad Mulyono, *op cit.*, hlm. 29.

a. Faktor-faktor biologis-fisiologis.

Faktor ini seringkali berkaitan dengan system kerja saraf pusat, yaitu otak. Bila gangguan pada system kerja saraf pusat tidak berat, maka bantuan penanganan yang diberikan pada anak GPPH akan dapat memberikan hasil yang berarti.

b. Faktor psikoedukatif

Faktor ini sering kali berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mengarahkan anak untuk dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan usia anak. Pola asuh orang tua yang mendukung penanaman kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab anak, dan merangsang kematangan anak akan dapat memberikan bantuan penanganan yang lebih baik terhadap anak GPPH.

c. Faktor psikososial lingkungan anak

Faktor ini sering berkaitan dengan kehidupan social lingkungan di tempat anak tinggal. Keberhasilan anak GPPH tidak muah dicapai apabila faktor psikososial lingkungan anak tidak mendukung.

d. Faktor kematangan anak

Problem-problem GPPH pada anak, terutama dengan perilaku hiperaktivitas sebagian, akan semakin berkurang seiring dengan bertambahnya usia atau kematangan anak.

Jadi sebelum menangani anak hiperaktif harus mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanganannya terlebih

dahulu. Pertama, faktor biologis-fisiologis yang berhubungan dengan system kerja saraf pada otak. Jika otak terlalu bekerja berat atau sistem kerja otak tidak seimbang maka penanganan ini tidak akan memberikan hasil yang baik, bahkan bisa gagal. Kedua, faktor psikoedukatif yang terkait dengan polah asuh orang tua yang sangat berpengaruh bagi anak, karena orang tua adalah guru pertama bagia anak. Selanjutnya faktor ketiga adalah faktor psikososial lingkungan anak dan keempat adalah faktor kematangan anak, dimana faktor-faktor ini sangat mempegaruhi kehidupan dan tingkah laku anak kedepannya.

Dijelaskan oleh Ferdinand Zaviera bahwa prinsip mengarahkan anak ADHD diuraikan dalam poin-poin penting sebagai berikut:²⁹

a. Periksalah

Hal ini harus dilakukan karena tidak semua tingkah laku yang kelewatan dapat digolongkan sebagai ADHD. Karena itu semua pihak perlu menambah pengetahuan tentang gangguan ADHD. Yang harus dilakukan adalah mengkonsultasikan persoalan yang dialami anak kepada para ahli. Hal ini penting karena gangguan ADHD bisa berpengaruh pada kesehatan mental dan fisik anak, serta kemampuannya dalam menyerap pelajaran dan bersosialisasi.

²⁹ Ferdinand Zaviera, *op cit.*, hlm. 39-43.

b. Pahamiilah

Untuk bisa menangani anak ADHD ada baiknya jika mengikuti *supportgroup and parenting skill-training*, tujuannya agar bisa lebih memahami sikap dan perilaku anak, serta apa yang dibutuhkan anak, baik secara psikologis, kognitif (intelektual) maupun fisiologis.

c. Latih kefokusannya

Perlakukan anak ADHD dengan hangat dan sabar, tapi konsisten dan tegas dalam menarapkan norma dan tugas. Jika anak tidak bisa diam disatu tempat, coba pegang kedua tangannya dengan lembut, kemudian ajaklah untuk duduk dian, mintalah agar anak menatap mata anda ketika berbicara atau diajak berbicara, berilah arahan dengan nada yang lembut, tanpa harus membentak, arahan ini penting sekali untuk melatih anak disiplin dan berkonsentrasi pada satu pekerjaan.

d. Telatenlah

Jika anak ADHD telah betah untuk duduk lebih lama, bimbinglah anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan dengan cara menghubungkan titik-titik yang membentuk angka atau huruf. Latihan ini juga bertujuan untuk memperbaiki cara menulis angka yang tidak baik dan salah. Selanjutnya anak bisa diberi latihan menggambar bentuk sederhana dan mewarnai, tujuannya untuk melatih motorik halusna.

e. Bangkitkan kepercayaan dirinya

Gunakan teknik pengelolaan perilaku, seperti menggunakan penguat positif, misalnya memberikan pujian bila anak makan dengan tertib atau berhasil melakukan sesuatu yang benar, memberikan disiplin yang konsisten, dan selalu memonitor perilaku anak, tujuannya untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

f. Kenali arah minatnya

Jika anak ADHD bergerak terus, jangan panik, ikuti saja, dan catat baik-baik, kemana sebenarnya tujuan dari keaktifan dia. Jangan dilarang semuanya, nanti dia frustrasi, yang paling penting adalah mengenali bakat atau kecenderungan perhatiannya secara dini. Misalnya mengikutkan anak pada klub sepakbola dibawah umur.

g. Minta dia bicara

Anak ADHD cenderung susah berkomunikasi dan bersosialisasi, sibuk dengan dirinya sendiri. Bantulah anak dalam bersosialisasi agar ia mempelajari nilai-nilai apa saja yang dapat diterima kelompoknya. Misalnya, melakukan aktivitas bersama, sehingga bisa mengajarkan anak bagaimana bersosialisasi dengan teman dan lingkungan.

h. Siap bahu membahu

Jika anak ADHD telah mampu mengungkapkan pikirannya, maka dapat segera membantunya mewujudkan apa yang dia inginkan. Jangan ragu, dan bila perlu bekerjasama dengan guru di sekolah agar guru memahami kondisi anak yang sebenarnya. Mintalah guru untuk tidak perlu membentak, menganggap anak nakal atau mengucilkan, karena akan berdampak lebih buruk bagi kesehatan mentalnya.

Dalam bukunya, Rachmat Mulyono menyebutkan pendapat beberapa ahli mengenai tindakan penanganan (terapi) yang efektif yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi problem-problem ADHD/GPPH yaitu: Terapi Modifikasi Perilaku, Terapi Diet Makanan, dan Terapi Obat-obatan (Farmasi).³⁰

a. Terapi Modifikasi Perilaku

Secara umum, terapi modifikasi perilaku dapat diartikan sebagai hampir segala tindakan yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang diharapkan. Pemberian reward (hadiah) atau sanksi tegas secara terencana, baik di rumah maupun di sekolah, dapat digunakan untuk membentuk perilaku yang diharapkan.³¹

Dalam bukunya Rachmat yang dijelaskan oleh para ahli terapi modifikasi perilaku terdiri dari pencegahan (preventif) dan

³⁰ Rachmad Mulyono, *op cit.*, hlm. 30.

³¹ *Ibid.*, hlm. 31.

penanganan (kuratif).³² Terapi modifikasi perilaku dalam prakteknya akan efektif bila dibawah bimbingan psikolog.

b. Terapi Diet Makanan

Terapi diet makanan adalah suatu terapi yang mengatur makanan yang dimakan. Pengaturan makanan dilakukan dengan memberikan perhatian dari segi jenis, jumlah, dan frekuensi pemberian makanan.³³ Makanan yang mempengaruhi terjadinya peningkatan perilaku hiperaktif adalah makanan yang mengandung zat aditif, salisilat dan makanan yang mengandung banyak gula. Terapi diet makanan akan berhasil dengan baik bila dibimbing oleh ahli gizi.

c. Terapi obat-obatan (Farmasi)

Terapi obat adalah suatu teknik terapi medis dengan pemberian obat dengan dosis tertentu yang diminum teratur untuk penanganan anak ADHD/GPPH pada anak.³⁴ Terapi obat-obatan (farmasi) akan berhasil dengan baik harus sepengetahuan/pengawasan dan petunjuk dokter.

Selain itu dalam menghadapi seorang anak dengan ADHD, akan menuntut kapasitas pengasuhan yang luar biasa dari orang tuanya.³⁵ Ada beberapa aspek penting dan juga beberapa trip

³² *Ibid.*.

³³ *Ibid.*, hlm. 37.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 46.

³⁵ Arga Patternote dan Jan Buitelaar, *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas) Tanda-tanda, Diagnosis, Terapi, Serta Penanganannya di Rumah dan di Sekolah* (Jakarta: Prenada, 2010), hlm. 59.

penting dalam menghadapi anak hiperaktif, antara lain: berpikirlah secara positif, penghargaan atau hukuman, *the time-out*, peraturan dan struktur, dan menjelaskan terhadap keluarga.

C. Konsep Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghitung dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif islam tidak dijelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, proses kerja system memori akal dan proses dikuasanya pengetahuan dan keterampilan manusia. Namun Islam menekankan dalam signifikasi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar yang jelas.

Kemanapun untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menghadihkan akal kepada manusia untuk mampu belajar menjadi pemimpin di dunia ini. Pendapat yang menyatakan bahwa belajar sebagai aktifitas yang tidak dapat dari kehidupan manusia, ternyata bukan dari renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga mneganjurkan manusia untuk selalu belajar. Seperti yang termaktub dalam wahyu yang pertama turun kepada baginda Rasulullah SAW yakni Al-‘alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)³⁶

³⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*. (Tangerang Selatan: Kalim.), hlm. 598

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.”

Ayat ini menjadikan bukti bahwa Al-Qur'an memandang aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ayat pertama yang diturunkan pada Surat Al-'alaq di dalam ayat itu Allah memerintahkan kita untuk membaca dan belajar. Allah mengajarkan kita dengan *qalam* – yang sering kita artikan dengan pena.

Cara pembentukan sikap berbeda dengan cara pembentkan kebiasaan. Untuk membentuk kebiasaan dapat dilakukan melalui latihan, meniru dan pengulangan secara terus menerus.³⁷ Perubahan perilaku sebagai hasil belajar perspektif psikologi, dalam konteks Islam maknanya lebih dalam karena perubahan perilaku dalam Islam indikatornya adalah akhlak yang sempurna. Akhlak yang sempurna mesti dilandasi oleh ajaran Islam. Dengan demikian, perubahan perilaku sebagai hasil belajar adalah perilaku individu muslim yang paripurna sebagai cerminan dari pengalaman terhadap seluruh ajaran Islam.

Mempunyai siswa yang hiperaktif merupakan cobaan dan ujian bagi pendidik. Dalam hal ini pendidik dituntut bersabar karena cobaan dan ujian merupakan suatu hal yang pasti ada dan tak bisa dihindari dalam kehidupan sebagaimana Allah sebagai penentu segalanya telah

³⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kasgoro, 1980), hlm. 98.

menjanjikan berbagai cobaan untuk menguji keimanan hamba-Nya. Adakalanya Allah menguji dengan kematian, kesakitan ataupun kemiskinan dan Allah juga menguji dengan anak-anak, istri ataupun harta yang bisa memalingkannya dari Allah. Di satu sisi anak adalah anugerah dan di sisi lain anak adalah cobaan bahkan lebih jauh lagi menjadi musuh bagi orang tua ketika anak-anak tersebut menjadi anak durhaka terhadap orang tuanya dan terhadap Allah, hal ini dinyatakan Allah dalam QS. At-Taghaabun ayat 14-15.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوا هُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتَصَفَّحُوا وَتَعَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ (14)
إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (15)³⁸

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); di sisi Allah-lah pahala yang besar”.

Pendidik harus dapat menghadapi dan mengatasi cobaan-cobaan dalam mendidik anak agresif agar dapat menjadi anak sholeh dengan cara bersabar. Bersabar di sini diperlukan dalam: mengajarkan anak bagaimana bersikap dengan baik, memberi keteladanan pada anak untuk memecahkan

³⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*. (Tangerang Selatan: Kalim,), hlm. 558

masalah dengan sabar bukan dengan sikap acuh, menghadapi dan menangani perilaku hiperaktif anak.

D. Kerangka Berpikir

Siswa hiperaktif berkesulitan belajar keterampilan membaca, menulis dan menghitung (calistung) memiliki masalah pada area keterampilan dasar, sehingga membutuhkan pendekatan khusus dalam pembelajaran. Membaca, menulis dan menghitung telah menjadikan aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di zaman yang modern ini. Melalui membaca dapat diserap berbagai macam informasi dan wawasan pengetahuan semakin luas. Kemampuan menulis dan menghitung juga akan membantu anak hiperaktif dalam menguasai konsep pembelajaran di tingkat berikutnya.

Di sini guru masih kurang dalam penguasaan materi dan siswa sendiri tidak bisa konsentrasi walaupun waktu sebentar. Adanya hal tersebut guru dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran dengan media yang menarik dan menyenangkan, guru juga harus menyederhanakan materi agar siswa hiperaktif mampu menerima materi dengan baik. Jika guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan media yang tepat maka anak akan berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangannya. Penggunaan media menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan menghitung. Dengan ketertarikannya siswa dengan media yang diberikan guru akan

membangkitkan belajar dan menambah konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pesan yang disampaikan oleh guru secara detail mudah dipahami dan diterima oleh siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Karena peneliti harus terjun langsung kepada objek yang akan diteliti, peneliti berperan aktif dalam penelitian. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi social secara mendalam, dimana peneliti akan mendeskripsikan bagaimana peningkatan kemampuan membaca, menulis dan menghitung pada anak hiperaktif kelas II. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konsteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁹

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

Secara lebih dalam studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu).⁴⁰ Jenis penelitian ini secara khusus digunakan untuk memahami individu, kelompok, lembaga, dan latar tertentu untuk mengetahui secara mendalam.⁴¹ Dalam penelitian ini waktu yang dibutuhkan bersifat fleksibel. Artinya, ketika data dirasa cukup untuk menjawab fokus penelitian di lapangan terhadap subjek penelitian dihentikan.

Dalam bukunya, Andi Prastowo menyebutkan ciri-ciri khas pendekatan Studi Kasus Menurut Surakhmad, Nazir & Basuki yaitu: (a) penyelidikan terhadap suatu kasus dilakukan secara intensif dan mendetail sehingga pada umumnya menghasilkan gambaran longitudinal; (b) subjek yang diselidiki terdiri atas satu unit yang dipandang sebagai kasus; (c) diperhatikannya kebulatan dan keseluruhan kasus, termasuk (bila diperlukan) kebulatan siklus hidup kasus dan keseluruhan interaksi faktor-faktor dalam kasus itu; (d) hasil penelitiannya adalah suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya.⁴²

⁴⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 76.

⁴¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 53

⁴² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif; Dalam perspektif rancangan penelitian* (Jogjakarta: Ar-ruzz, 2012), hlm. 187.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu fungsi utama bagi seorang peneliti ketika melakukan suatu penelitian kualitatif adalah berperan sebagai instrument dalam penelitian yang dilakukannya. Instrument atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, bukan orang lain atau asisten peneliti.⁴³

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrument) pengumpulan data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena hubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan lokasi penelitian juga menentukan apakah data bisa diambil dan memenuhi syarat. Penelitian ini dilakukan di kelas II MI Mambaul Ulum, Desa Sepanjang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang.

⁴³ Haris Herdiansyah, *op.cit.*, hlm. 21.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan terkait penelitian ini. Dalam hal ini salah satu data yang dapat diambil bisa berupa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.

Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang bisa didapatkan untuk penelitian ini terdiri dari sumber data utama (*primer*) yang berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan (*sekunder*) seperti dokumen-dokumen dan lain-lain.

1. Data primer

Data primer yang diperoleh berupa wawancara dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 1 (satu) guru Bimbingan Konseling (BK) sekaligus menjadi wali kelas II dan 5 (lima) siswa hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.

Seperti yang diungkapkan Moleong bahwa, Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekam video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau

pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.⁴⁴

2. Data sekunder

Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah dikelola oleh pihak yang bersangkutan, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil data tambahan berupa perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Daftar Nilai dari MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah pengumpulan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁵

Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.⁴⁶ Pada penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang tepat untuk digunakan, yaitu:

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal. 112

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 224.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 309

1. Observasi

Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.⁴⁷ Observasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas-aktivitas yang berlangsung dan individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut.

Dalam metode observasi ini peneliti akan mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran di kelas II MI Mambaul Ulum Gondanglegi Malang yang ada siswa hiperaktif. Namun sebelum pelaksanaan observasi, peneliti terlebih dahulu melaksanakan tahap pra observasi yang dimana peneliti berkonsultasi terlebih dahulu dengan pihak sekolah serta guru Kelas II.

Dalam penelitian ini, instrumen pedoman observasi dilakukan dengan mendeskripsikan dalam pengamatan pelaksanaan pembelajaran. Mendeskripsikan apa saja yang dilakukan guru dan siswa hiperaktif selama pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

⁴⁷ Haris Herdiansyah, *op.cit.*, hlm. 131.

(*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁸

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama. Karena sebagian besar data diperoleh pada saat wawancara. Jadi, peneliti akan mengumpulkan data dengan mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini seperti halnya Guru Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.

Wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru kelas untuk mengungkap tentang pembuatan RPP, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan hasil pembelajaran khususnya pembelajaran siswa hiperaktif. Wawancara dengan siswa hiperaktif meliputi jenis evaluasi yang diberikan oleh guru, hasil evaluasi serta perlakuan yang diberikan guru terhadap siswa hiperaktif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.⁴⁹ Dokumentasi ini digunakan untuk peneliti mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek dengan tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 143.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.⁵⁰ Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi, dan dokumentasi bisa berupa tulisan atau foto.

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisa data terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Dalam proses analisa data peneliti menggunakan analisa data model Miles and Huberman. Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap *display* data, dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁵¹

⁵⁰ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 245.

⁵¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 164.

Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan.⁵² Jadi proses pengumpulan data dapat dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, bahkan di akhir penelitian.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.⁵³ Jadi mereduksi data ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

3. *Display* data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁵⁴ Pada prinsipnya, *display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan yang sudah memiliki alur tema yang jelas.

⁵² *Ibid.*.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 165.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 249.

4. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁵⁵

G. Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan yang peneliti maksud, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁶

Adapun triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yakni Kepala Sekolah, Guru BK sekaligus Guru Kelas II, Siswa Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi, dan orangtua/wali siswa. Menurut Patton triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁵⁷ Dalam hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 253.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 330.

⁵⁷ *Ibid.*.

dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang pendidikan menengah atau tinggi; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Prosedur Penelitian

Pada prosedur penelitian ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data, sampai penulisan laporan.⁵⁸ Adapun penelitian ini akan dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan, meliputi:
 - a. Melakukan pencarian literature yang sesuai dengan judul penelitian dan menyusun metode penelitian dalam rangka pembuatan proposal penelitian.
 - b. Memilih lokas Penelitian.
 - c. Menilai keadaan lapangan yang akan diteliti serta menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan observasi langsung ke MI Mambaul Ulum Gondanglegi.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 126.

- b. Melakukan wawancara kepada para subyek penelitian.
 - c. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen di sekolah.
 - d. Mengolah dan menganalisis data setiap kali selesai observasi, wawancara dan setelah melakukan dokumentasi.
3. Tahap Pelaporan
- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
 - b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada Dosen Pembimbing.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Latar Belakang Sekolah

Menghadapi globalisasi yang sedang bergulir saat ini pengelola pendidikan senantiasa harus tanggap dan menyusun strategi demi terwujudnya pendidikan yang bermakna, efisien, relevan, dan bermanfaat serta berdaya saing tinggi. Untuk menyikapi hal tersebut Satuan Pendidikan di MI Mambaul Ulum Sepanjang berupaya menyusun strategi yang dapat menghasilkan output pendidikan yang berkualitas yang dilandasi IMTAQ dan kemajuan IPTEK. Strategi pengelolaan pendidikan ini akan berjalan dengan baik apabila mempertimbangkan kondisi yang mempengaruhinya yaitu faktor sosial, ekonomi, keadaan geografis, politik, keamanan, perkembangan iptek dan lain-lain. Berikut ini beberapa gambaran hasil analisis faktor kondisi tersebut.

Letak MI Mambaul Ulum Sepanjang berada di pedesaan, pemukiman warga masyarakat juga berada di tengah pedesaan yang masih banyak ladang dan tanah pertanian. (dari tinjauan EDM). Hal ini juga dapat memberi gambaran bahwa perkembangan kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan semakin tinggi. Data Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk warga usia 7 s.d 12 tahun pada tahun 2008 telah menunjukkan APK lebih dari 90%. Kesadaran seperti ini perlu

ditingkatkan agar ketuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun terealisasi. Dukungan MI Mambaul Ulum Sepanjang dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada warga memberi arti penting terhadap peran Madrasah dalam mewujudkan ketuntasan wajar dikdas 9 tahun. APK yang telah lebih 90% akan dipacu dari sudut kuantitas dan diikuti pula dengan pelayanan yang bermutu sehingga kepercayaan warga masyarakat untuk melaksanakan pendidikan di MI Mambaul Ulum Sepanjang semakin tinggi. Hal seperti inilah yang menjadi faktor penting mengapa minat warga untuk bersekolah di MI Mambaul Ulum Sepanjang tergolong cukup.

Warga masyarakat yang bersekolah di MI Mambaul Ulum Sepanjang memiliki pandangan bahwa MI Mambaul Ulum Sepanjang memiliki pelayanan yang memadai dari berbagai bidang dan didukung lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar siswa. Sehingga, harapan yang diinginkan warga adalah keluaran (*output*) siswa yang bermutu. Dari berbagai tinjauan aspek-aspek yang telah ada, optimalisasi potensi yang dimiliki oleh MI Mambaul Ulum Sepanjang diberdayakan agar harapan warga masyarakat dan siswa dapat terwujud.

Sebagian masyarakat termasuk kategori menengah, ada yang termasuk prasejahtera. Hal ini ditunjukkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat memberikan sumbangan partisipasi kepada madrasah sesuai dengan ketentuan dan ada pula yang sama sekali yang tidak mampu memberikan sumbangan. Tetapi ada juga yang melebihi

jumlah yang dibutuhkan. Mata pencaharian masyarakat antara lain berprofesi sebagai TNI/ Polri, PNS, Guru, Swasta, Pedagang, Petani, Sopir, Buruh dan wira swasta.

Kebijakan daerah Kabupaten Malang dibidang pendidikan khususnya dalam pendanaan yang dibebankan kepada orang tua, sementara ini dapat dikatakan masih kurang. Sedangkan masyarakat kurang memahami tentang kebutuhan madrasah yang nyata. Peningkatan mutu pendidikan terus dituntut oleh masyarakat, dan berbagai elemen tetapi dukungan masyarakat terhadap madrasah masih rendah akibatnya kondisi sarana prasarana tidak dapat optimal karena berbagai hal. Namun kedepan kondisi ini memang perlu lebih disikapi dengan bijak oleh *stake holder* karena proporsi kebijakan dibidang pendidikan dirasakan masih kecil dan lebih cenderung mengarah memihak pada kondisi yang mengakibatkan kurangnya partisipasi masyarakat khususnya orang tua siswa dalam rangka pencapaian tujuan peningkatan pendidikan, banyak faktor-faktor yang menentukan sangat berpengaruh untuk dapat diinternalisasikan kedalam perencanaan pendidikan. Dengan demikian perencanaan yang dibuat/ditetapkan merupakan perencanaan yang strategis untuk mencapai sasaran yang diharapkan.

1) Analisis Kondisi Pendidikan Saat Ini

Kondisi nyata di MI Mambaul Ulum Sepanjang masih belum sepenuhnya memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM). SPM yang belum terpenuhi terkait dengan ketersediaan akses pendidikan,

peningkatan pelayanan mutu pendidikan dan peningkatan mutu lulusannya.

Ketersediaan akses pendidikan berkaitan dengan kecukupan sarana dan prasarana pendidikan untuk peningkatan mutu layanan bagi siswa. Dalam bidang sarana pendidikan, peralatan yang dimiliki oleh MI Mambaul Ulum Sepanjang masih belum seluruhnya memenuhi SPM misalnya, peralatan untuk kegiatan olah raga dan peralatan laboratorium IPA, IPS dan Matematika, sehingga masih perlu pengadaan sarana pendidikan tersebut. Media pembelajaran multimedia yang dimiliki masih perlu ditingkatkan, misalnya jumlah komputer masih 20 unit dan laboratorium internet masih belum ada. Dalam bidang prasarana pendidikan, masih diperlukan penambahan ruang kelas baru disamping untuk mempersiapkan kebutuhan program moving class juga untuk memenuhi kekurangan yang sementara ini tersedia 15 ruang belajar, satu kantor dan ruang perpustakaan masih jadi satu dengan ruang belajar.

Peningkatan mutu pendidikan terkait dengan upaya untuk meningkatkan mutu proses belajar siswa. Dalam bidang mutu proses belajar sekolah masih perlu mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mengembangkan strategi pembelajaran, pengembangan berbagai teknik penilaian, peningkatan profesionalitas guru, pengembangan profesionalitas guru dan pengembangan alat penilaian. Dalam bidang hasil belajar, sekolah

masih perlu meningkatkan perolehan nilai melalui bimbingan belajar dan try out. Pembinaan ekstra non akademik dari berbagai bidang perlu ditingkatkan, Madrasah masih perlu mengadakan kerjasama dengan berbagai instansi dan komite Madrasah melaksanakan pedoman pengelolaan Madrasah dengan tertib dan melaksanakan pengawasan baik internal maupun eksternal. Dalam hal pengadaan dana, Madrasah masih perlu dana yang terkait dengan keperluan investasi pendidikan dan yang terkait dengan keperluan operasional Madrasah.

2) Analisis Kondisi Pendidikan Masa Datang

Pada masa yang akan datang, kondisi pendidikan di MI Mambaul Ulum Sepanjang diharapkan mampu menjadi Madrasah model dengan memberikan pelayanan secara optimal melalui ketersediaan berbagai sarana, prasarana, tenaga, dan lingkungan yang memadai. Dengan cara seperti, layanan pendidikan dapat diberikan secara efisien, efektif, transparan, akuntabel, demokratis dan berdampak pada out put yang bermutu dan mempunyai life skill yang tinggi.

Harapan yang diinginkan oleh MI Mambaul Ulum Sepanjang dapat dicapai dengan mencukupi kekurangan kebutuhan akses pendidikan (sarana dan prasarana), melaksanakan kegiatan peningkatan mutu proses dan hasil belajar, dan meningkatkan mutu

lulusannya. Melalui perencanaan kinerja seperti tersebut di atas, semoga apa yang diharapkan dapat terwujud.

2. Profil Madrasah

1. Nama Madrasah : MI MAMBAUL ULUM
2. Tahun Berdiri : 1972
3. No. Statistik Madrasah : 111235070081
4. Akreditasi Madrasah : Terakreditasi A
5. Alamat Lengkap Madrasah : Jl. KH. Hasyim Asyari
6. Desa/Kecamatan : Sepanjang/Gondanglegi
7. Kab/Kota : Malang
8. Provinsi : Jawa Timur
9. No. Telp : 0341-879388
10. NPWP Madrasah : 005177514623000
11. Nama Kepala Madrasah : Abdul Rokhim, S.Pd
12. No. Telp/Hp : 0341-879388
13. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam
Mambaul Ulum Sepanjang
14. Alamat Yayasan : Jl. KH. Hasyim Asyari
15. No. Akta Pendirian Yayasan : 36 – Tgl 11 April 2015
16. Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri
17. Status tanah : Wakaf
18. Luas tanah : 11.000 m²
19. Status Bangunan : Milik Sendiri

20. Luas Bangunan : 1.630 m²

3. Data Guru dan Siswa

a. Data guru lima tahun terakhir

No	Data Guru	Tahun				
		2012/ 2013	2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016	2016/ 2017
1	Pegawai Negari Sipil (PNS)	3	3	3	3	3
2	Guru Tetap (GT) Yayasan	17	19	24	24	23
3	Guru tidak tetap (GTT) Yayasan	-	-	-	-	-
4	Pegawai Tetap (PT) Yayasan	4	4	6	6	6
5	Pegawai Tidak Tetap (PTT) Yayasan	-	-	-	-	-
	Jumlah	24	26	33	33	32

b. Data siswa dalam lima tahun terakhir

Tahun Ajara n	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6		Jumlah	
	Sis wa	Ro mb el												
2012/ 2013	76	3	93	3	80	3	81	3	70	2	59	2	459	16
2013/ 2014	87	3	74	3	89	3	77	3	81	3	70	2	478	17
2014/ 2015	96	3	85	3	74	3	93	3	77	3	81	3	506	18
2015/ 2016	93	3	89	3	90	3	82	3	75	3	76	3	505	18
2016/ 2017	93	3	93	3	89	3	90	3	82	3	75	3	522	18

c. Data Lulusan siswa lima tahun terahir

Tahun	Jumlah Lulusan	melanjutkan ke-				Jumlah
		MTs Negeri	MTs Swasta	SMP Negeri	SMP Swasta	
2011/2012	66	23	13	5	25	66
2012/2013	54	20	14	3	17	54
2013/2014	59	24	15	5	15	59
2014/2015	70	30	15	6	19	70
2015/2016	81	41	20	5	15	81

4. Visi Madrasah

Visi

" Terbentuknya manusia berkualitas yang berwawasan keislaman dan berakhlakul karimah."

5. Misi Madrasah

Misi

Menyediakan tenaga pendidik yang professional.

Memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan masyarakat yang bernuansa keislaman.

- Menyediakan layanan yang didukung tenaga pendidik yang profesional.
- Menyediakan Kurikulum Madrasah yang merupakan perpaduan antara disiplin ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

- Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat untuk melengkapi fasilitas maupun peningkatan kualitas lulusan Madrasah.
- Menciptakan lingkungan Madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah. Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
- Menghasilkan lulusan yang berakhlaqul karimah.

6. Tujuan Madrasah

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan umum yang diharapkan tercapai oleh madrasah adalah:

- Pada Tahun 2017 terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sikap serta praktek kegiatan dan amaliyah keagamaan islam warga madrasah dari tahun sebelumnya.
- Pada Tahun 2017 terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sarana /prasarana serta fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi bidang akademik maupun non akademik.
- Pada Tahun 2017 terjadi peningkatan nilai UN minimal /setara rata-rata nilai standar nasional yang ada.
- Pada Tahun 2017 para siswa yang memiliki minat, bakat dan kemampuan dapat ikut serta dalam lomba-lomba akademik maupun non akademik tingkat kabupaten dan propinsi.

- Pada Tahun 2017 terjadi peningkatan manajemen partisipatif warga madrasah dan diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah sehingga terjadi peningkatan animo siswa.
- Pada Tahun 2017 tercipta lingkungan madrasah yang lebih aman,sehat, bersih,indah dan nyaman sehingga siswa merasa betah di madrasah.
- Pada Tahun 2017 memiliki sebuah tim olah raga dan tim kesenian yang mampu ikut dalam event tingkat kabupaten dan propinsi.
- Pada Tahun 2017 siswa yang memiliki minat, bakat dan kemampuan bidang bahasa arab dan bahasa inggris,semakin meningkat dari tahun sebelumnya,dan mampu berpidato dengan 2 bahasa tersebut.
- Pada tahun 2017 siswa menghasilkan lulusan yang yang berakhlaqul karimah.

7. Struktur Kurikulum

Struktur Kurikulum MI

No	KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU					
		I	II	III	IV	V	VI
A	Mata Pelajaran						
1	Pendidikan Agama Islam (PAI)						
	a. Al-Al-Qur'an-Hadis		2	2		2	2
	b. Akidah-Akhlak		2	2		2	2
	c. Fiqih		2	2		2	2
	d.Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)			2		2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan		2	2		2	2
3	Bahasa Indonesia		5	5		6	6
4	Bahasa Arab			2		2	2
5	Matematika		4	4		6	6

No	KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU					
		I	II	III	IV	V	VI
6	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)		3	3		6	6
7	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)		2	2		4	4
8	Seni Budaya dan Keterampilan		2	2		2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan		2	2		2	2
B	Mulok						
1	Bahasa Daerah / Jawa		2	2		2	2
2	Bahasa Inggris		2	2		2	2
C	Pengembangan Diri		2*)	8*)		8*)	8*)
Jumlah		32	36	42	50	50	50

Kelas I dan IV menggunakan pembelajaran tematik

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Berdasarkan profil sekolah seperti pada BAB I Latar Belakang maka muatan lokal yang diselenggarakan adalah sebagai berikut:

No.	Jenis Muatan Lokal	Alokasi Waktu					
		1	2	3	4	5	6
1	Bahasa Daerah	2	2	2	2	2	2
2	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2

Strategi pelaksanaannya sama dengan mata pelajaran yang lain, pembelajarannya dalam kelas dan di luar kelas demikian pula sistem penilaiannya, yaitu meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif, seperti pada tabel struktur kurikulum dan tabel kriteria ketuntasan minimal (KKM).

8. Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan

dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat. Kegiatan pengembangan diri dilakukan dalam bentuk bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pengembangan diri terdiri atas 2 (dua) bentuk kegiatan, yaitu terprogram dan tidak terprogram atau pembiasaan.

- a. Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal melalui penyelenggaraan kegiatan sebagai berikut ini.

Kegiatan	Pelaksanaan
Layanan dan kegiatan pendukung konseling	<ul style="list-style-type: none"> • Individual • Kelompok: tatap muka guru BP masuk ke kelas
Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> • Kepramukaan • Olah raga • Keagamaan • Seni budaya/sanggar seni • Komputer • Qiro'ah • Bela diri kempo

- b. Jenis dan strategi pelaksanaan Pengembangan Diri yang diselenggarakan MI Mambaul Ulum Sepanjang adalah sebagai berikut ini.

Jenis Pengembangan Diri	Nilai-nilai yang ditanamkan	Strategi
A. Bimbingan Konseling (BK)	<ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian • Percaya diri • Kerja sama • Demokratis • Peduli sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan karakter atau kepribadian • Pemberian motivasi

Jenis Pengembangan Diri	Nilai-nilai yang ditanamkan	Strategi
	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikatif • Jujur 	<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan karier
<p>B. Kegiatan Ekstrakurikuler:</p> <p>1. Kepramukaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Demokratis • Disiplin • Kerja sama • Rasa Kebangsaan • Toleransi • Peduli sosial dan lingkungan • Cinta damai • Kerja keras 	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan terprogram (kepemimpinan, berorganisasi)
<p>2. Olahraga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sportifitas • Menghargai prestasi • Kerja keras • Cinta damai • Disiplin • Jujur 	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui latihan rutin (antara lain: bola voli, basket, tenis meja, badminton, pencak silat, outbond) • Perlombaan olah raga
<p>3. Keagamaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Rasa kebangsaan • Cinta tanah air 	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui Ceramah Pembinaan • Beribadah rutin • Peringatan hari besar agama • Kegiatan keagamaan
<p>4. Seni budaya/Sanggar seni</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Jujur • Peduli budaya • Peduli sosial • Cinta tanah air • Semangat kebangsaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui latihan rutin (seni suara, seni tari, sholawat modern) • Perlombaan seni budaya
<p>5. Komputer</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Paham teknologi • Disiplin • Komunikatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan terprogram

Jenis Pengembangan Diri	Nilai-nilai yang ditanamkan	Strategi
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian 	
6. Qiro'ah	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Disiplin • Jujur 	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan terprogram
7. Bela diri kempo	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Sportifitas • Kerja keras • Jujur 	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan terprogram

Tabel penetapan KKM mata pelajaran setiap jenjang kelas.

NO	Mata Pelajaran	Kelas / KKM						Sikap
		1	2	3	4	5	6	
A.	Mata Pelajaran							
	1. Pendidikan Agama							
	a. Al-Al-Qur'an-Hadis	70	70	70	70	70	70	B
	b. Akidah-Akhlak	75	75	75	75	75	75	B
	c. Fiqih	70	70	70	70	70	70	B
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	70	70	70	70	B
	2. Bahasa Arab	-	-	75	75	75	75	B
	3. PKn	75	75	75	75	75	75	B
	4. Bahasa Indonesia*)	75	75	75	75	75	75	B
	5. Matematika	70	70	70	70	70	70	B
	6. IPA*)	75	75	75	75	75	75	B
	7. IPS	75	75	75	75	75	75	B
	8. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*)	75	75	75	75	75	75	B
	9. Seni Budaya dan Ketrampilan	75	75	75	75	75	75	B
B.	Muatan Lokal							
	1. Bahasa Daerah*)	70	70	70	70	70	70	B
	2. Bahasa Inggris	70	70	70	70	70	70	B
C.	Pengembangan Diri	B	B	B	B	B	B	B

B. Paparan Data

Hasil penelitian merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus masalah yang ada dalam skripsi. Berdasarkan fokus penelitian ini, maka peneliti memaparkan hasil penelitian data dimulai dari data-data yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca, menulis dan menghitung pada siswa hiperaktif kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi. Selanjutnya hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan membaca, menulis dan menghitung serta solusi dalam menanganinya dalam pembelajaran. Hasil penelitian di sini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan baik berupa interview, observasi maupun dokumentasi.

1. Proses pembelajaran siswa hiperaktif kelas II di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi

Dalam proses pembelajaran di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang memberikan bimbingan dalam pembelajaran yang sama dengan semua siswa, termasuk siswa hiperaktif. Pembelajaran yang dilakukan seperti pembelajaran reguler, calistung, olahraga, dan cara bersosialisasi.

Menurut hasil observasi peneliti pembelajaran yang dilakukan di kelas pada siswa hiperaktif diajarkan agar mampu bersosialisasi dengan teman yang lain. Seperti cara berbicara, bersikap di dalam kelas, duduk yang baik, dan lain-lain. Di kelas guru tidak membedakan antara siswa hiperaktif dengan siswa normal lainnya agar tidak condong terlalu

memperhatikan satu siswa saja. Karena siswa hiperaktif sebenarnya perlu perhatian lebih dalam pembelajaran.⁵⁹



Gambar 4.1 Observasi di kelas



Gambar 4.2 Pembelajaran di kelas

⁵⁹ Hasil Observasi pada hari Sabtu 25 Maret 2017 pukul 10.00 WIB di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondnaglegi Malang.



Gambar 4.3 Pembelajaran di kelas

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik terkait dengan suatu materi agar dapat merubah tingkah laku dari peserta didik itu sendiri. Pembelajaran yang dilakukan seharusnya ada komunikasi atau timbal balik yang bagus agar pembelajaran menjadi bermakna dan berhasil, akan tetapi pembelajaran untuk anak hiperaktif berbeda dengan anak yang normal. Anak hiperaktif cenderung selalu menghindari kontak mata dengan orang lain dan sibuk dengan dunia mereka sendiri sehingga dalam kompetensi membaca, menulis dan menghitungnya (calistung) kurang. Oleh karena itu, pembelajaran harus benar-benar dilakukan oleh orang yang mampu menangani anak seperti itu. Hal ini tentu menjadi perhatian tersendiri dan serius bagi para guru-guru dan lembaga pendidikan pada umumnya. Khusus bagi guru, cara meningkatkan kemampuan calistung anak hiperaktif perlu menggunakan

pendekatan khusus. Seseorang siswa yang mengalami gangguan hiperaktif tidak bisa diberikan pola pembelajaran seperti siswa-siswa pada umumnya.

a. Kondisi Awal Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghitung pada Anak Hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tingkat kemampuan membaca, menulis dan menghitung (calistung) siswa hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi, peneliti mengadakan pengamatan terhadap pembelajaran bahasa saat siswa diberi tugas oleh guru membaca dan menulis, kemudian dilanjutkan tugas menghitung. Berdasarkan pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan membaca, menulis dan menghitung siswa hiperaktif masih rendah bila disesuaikan dengan tuntutan yang terdapat pada standar kompetensi dasar.



Gambar 4.4 Wawancara dengan wali kelas II

Dalam proses belajar menghitung dilakukan dengan menjumlahkan gambar pensil yang satu dengan gambar pensil yang lain dengan jumlah yang berbeda. Contohnya, gambar pertama dengan jumlah pensil 5 buah, sedangkan gambar kedua dengan jumlah pensil 3. Jadi, bisa dengan mudah menjumlahkan pensil dengan menghitung satu persatu gambar yang ada. Dengan melakukan kegiatan ini dapat membantu siswa menghitung dengan cepat. Sedangkan dalam proses membaca dan menulis pada kelas II MI akan lebih mudah menyuarakan apabila siswa mengenal benda ataupun gambar yang ada di sekitarnya. Begitu masuk kelas siswa lebih banyak mengenal benda-benda yang ada di kelas, seperti: meja, kursi, pintu jendela, papan tulis, lampu, almari dan gambar-gambar yang tertempel di dinding. Dengan mudah siswa mengenali benda dan gambar serta dapat menyebutkan benda atau gambar tersebut. Kemudian siswa berusaha mencari tulisan sesuai dengan nama benda atau gambar dengan cara meneja huruf per huruf.⁶⁰

Dari kegiatan tersebut dapat diambil simpulan bahwa siswa kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi adalah sebagai berikut: (a) siswa mampu mengenal benda dan gambarnya, (b) mampu mengenal kata baik kata benda maupun kata kerja, (c) mampu menuliskan kata-kata pendek untuk melengkapi kalimat yang terdiri dari tiga sampai empat kata, walaupun dengan bimbingan guru, (d) siswa

⁶⁰ Hasil observasi pada hari Sabtu 25 Maret 2017 pukul 09.30 di kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang

sudah dikenalkan bentuk huruf bersambung secara sederhana dengan kata-kata yang pendek, (e) mampu menirukan bacaan yang telah dibaca oleh guru, (f) siswa dapat menghitung dengan cepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas II, siswa sudah menguasai huruf, bunyinya dan menghitung yang diperoleh sewaktu belajar di kelas I. Wali kelas mengatakan sebagian siswa sudah dapat membaca suku kata, bahkan kata-kata pendek dengan lancar, begitu juga dengan menghitung penjumlahan maupun pengurangan. Namun diungkapkan pula oleh wali kelas, bahwa ada beberapa anak inklusi, yaitu anak-anak yang hiperaktif yang memerlukan pelayanan khusus. Mereka memerlukan guru pendamping maupun guru khusus dalam pembelajarannya.⁶¹ Menurut wali kelas ada siswa hiperaktif yang mengalami kesulitan membaca karena dia tidak pernah bisa konsentrasi di dalam kelas terutama bila membaca kata berpola rangkap, berimbuhan, dan berakhiran huruf konsonan dan bersuku kata tertutup, contoh: bangga, mangga, pandai, mewarnai, mempunyai, rawat, dan sebagainya.

Untuk kemampuan menulis guru mengungkapkan bahwa siswa hiperaktif yang penting mampu menyalin tulisan dengan bentuk huruf yang benar. Naik turunnya tulisan pada garis harus benar dan tulisan berada di atas garis. Tetapi kenyatannya siswa masih banyak yang

⁶¹ Hasil wawancara pada hari Rabu, 3 Mei 2017 pukul 09.45 dengan guru Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.

belum menguasai dalam menulis terutama besar kecilnya bentuk huruf, kurang melengkapi kata, tulisannya tidak rapi dan tidak bisa dibaca.

Untuk kemampuan menghitung guru mengungkapkan bahwa siswa hiperaktif kemampuan berhitungnya masih kurang. Terutama pada penjumlahan yang hasilnya puluhan dan disimpan sebelum dijumlahkan hasilnya dan pengurangan yang harus mengambil angka di depannya, contoh: $13+8 = 21$, $27-9 = 18$.

Pengamatan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung guru menyuruh siswa hiperaktif untuk menuliskan kata-kata sederhana yang pernah dikenalnya pada papan tulis. Untuk merangkaikan kata demi kata siswa masih mengalami kesulitan atau menyusun kata agar menjadi kalimat bermakna. Pada waktu menyalin tulisan dari papan tulis masih ada sebagian yang belum benar bentuk tulisannya. Guru selalu memberikan latihan menulis agar siswa dapat atau mampu menulis dengan bentuk huruf yang benar. Menulis merupakan suatu keterampilan, maka memerlukan banyak latihan agar siswa dapat terampil menulis dengan baik.

Selain itu guru Bimbingan Konseling (BK) juga berperan penting dalam membantu tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga non akademik, seperti, perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, motorik dan perkembangan latihan keterampilan dan memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa hiperaktif.



Gambar 4.5 Wawancara dengan Guru BK (Bimbingan Konseling)

Menurut Ibu Dian selaku guru BK di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi mengatakan saling berhubungan dengan guru kelas adalah sebagai berikut:⁶²

“guru kelas dan guru BK dalam proses pembelajaran itu selalu bekerjasama mbak dan ketika pembelajaran di kelas biasanya saya melihat juga perkembangan siswa hiperaktif ketika pembelajaran sulit berkonsentrasi.”

Peneliti juga memperoleh informasi lain dari Ibu Rifat selaku guru MI Mambaul Ulum yang pernah mengajar anak hiperaktif dan autis di malang⁶³:

“...biasanya bu Dian selalu menanyakan siswa yang ABK bagaimana ketika proses pembelajaran dikelas saya selalu bekerjasama sama bu Dian mbak agar proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Bu Dian biasanya juga masuk kelas melihat dan mendampingi ketika dia merasa kesulitan belajar”

⁶² Hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 4 Mei 2017 pukul 09.30 dengan guru Bimbingan Konseling MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu Rifat kelas MI Mambaul Ulum di ruang guru pada hari Kamis 4 Mei 2017 pukul 10.50

Pentingnya guru BK sangat dirasakan oleh guru kelas. Hal ini yang diungkapkan oleh Ibu Luluk sebagai guru kelas II kepada peneliti yaitu sebagai berikut⁶⁴:

“Adanya guru BK ini sangat penting sekali mbak, kalau gak ada saya ya kualaannya dan tidak mampu mbak. Agar proses pembelajaran juga bisa maksimal. Dan yang membuat perangkatnya kita berdiskusi supaya pembelajaran di dalam kelas tetap efektif.”

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti tentang kemampuan membaca, menulis dan menghitung pada siswa hiperaktif kelas II di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Siswa mampu menyalin tulisan walaupun sebagian belum benar bentuk tulisannya.
- 2) Belum mampu menyusun kata-kata menjadi kalimat bermakna. Kesulitan membaca dan menulis terutama kata-kata berimbuhan, bervokal rangkap. Dalam menulis banyak huruf yang di tengah maupun akhir kata di hilangkan atau tidak ditulis.
- 3) Belum mampu menjumlahkan dan mengurangkan angka dengan tepat.
- 4) Khusus untuk siswa hiperaktif yang membutuhkan pelayanan khusus mengalami kelambatan baik membaca, menulis maupun menghitung.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Luluk sebagai Guru Kelas II, hari Rabu 3 Mei 2017 pada pukul 11.17 WIB.

b. Perencanaan Pembelajaran

Sebagai guru tentu harus mampu membuat perencanaan, pelaksanaan serta mampu mengevaluasi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Begitu juga dengan Guru BK harus mampu membuat, karena di MI Mambaul Ulum BK juga mengajar pada kelas I.

Dalam pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diperlukan untuk melaksanakan belajar pembelajaran di kelas. Menurut wali kelas kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi mengatakan apakah ada perbedaan RPP antara siswa hiperaktif dengan siswa lainnya sebagai berikut:⁶⁵

“Untuk RPP semua ya sama saja, nanti repot dalam pembelajarannya kalau dibedakan, kan gak semua anak hiperaktif cuma beberapa anak. Nanti ada pendekatan tersendiri mengatasi anak hiperaktif itu.”

Seperti wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan penyusunan perencanaan pembelajaran dengan ibu Luluk sebagai guru kelas sebagai berikut⁶⁶:

“Untuk saat ini disekolah MI Mambaul Ulum Sepanjang ini berpedoman pada RPP modifikasi mbak. Rpp Modifikasi itu ya disesuaikan dengan kemampuan siswa menyederhanakan materi saja mbak. Cara buatnya ya disusun dari RPP biasa dengan menyederhanakan isinya saja mbak”

⁶⁵ Hasil wawancara pada hari Sabtu tanggal 6 Mei 2017 pukul 09.30 dengan guru kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Guru Kelas, di dalam kelas, hari Sabtu 6 Mei 2017 pada pukul 09.45 WIB.

Lebih lanjut wawancara terkait media yang digunakan oleh Ibu Luluk sebagai guru Kelas mengatakan sebagai berikut⁶⁷:

“Medianya kita pakai seadanya saja mbak seperti miniatur benda, tulisan dinding. Media di ruang sumber juga terbatas mbak saya menggunakan seadanya mbak. Kalau media dikelas memanfaatkan yang ada mbak. Karena tidak ada dana kalau harus beli media untuk anak hiperaktif banyak sekali dan mahal mbak.”

Peneliti juga memperoleh informasi lain dari Bapak Rokhim selaku Kepala Sekolah MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang yang mendukung pernyataan dari ibu Luluk mengatakan sebagai berikut⁶⁸:

“Memang media yang dipakai untuk siswa sangat minim sekali dan guru kelas memanfaatkan media yang tersedia dan seadanya saja di ruang sumber.”

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan dalam hal perencanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa guru kelas dan guru BK berdiskusi membuat RPP Modifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa hiperaktif dan siswa normal lainnya agar tidak ada perbedaan membuat RPP dalam pembelajaran dan materinya lebih disederhanakan lagi. Media yang digunakan juga terbatas untuk hal akademik medianya memanfaatkan yang ada disekolah .

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Guru Kelas, di dalam kelas , hari Sabtu 6 Mei 2017 pada pukul 10.15 WIB.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Rokhim sebagai Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, hari Kamis tanggal 4 Mei 2017 pada pukul 08.00 WIB

c. Metode Pembelajaran

Anak hiperaktif sangat sulit untuk berkonsentrasi sehingga guru perlu untuk membuat anak hiperaktif siap mengikuti pelajaran dan memastikan bahwa kondisi anak dalam keadaan yang baik seperti yang terjadi pada siswa hiperaktif di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.

Ibu Dian selaku guru BK mengatakan bahwa metode pembelajaran untuk siswa hiperaktif sebagai berikut ⁶⁹:

”Metodenya menyesuaikan materi yang ada disini lebih banyak metode ceramah dan tanya jawab. Metode pembelajaran siswa hiperaktif ya memang sama mbak seperti siswa regulernya jadi siswa hiperaktif ini yang mengikuti mbak jadi ketika guru kelas menerangkan ada yang kurang faham saya yang mengulangi lagi mencoba mengulang-ngulang materinya mbak sampai dia faham. Tetapi kalau menangani siswa hiperaktif ditambahi dengan terapi modifikasi perilaku agar bisa menyatu dengan siswa lainnya.”

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan ketika pembelajaran telah selesai. Evaluasi dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi untuk siswa hiperaktif sama saja dengan anak normal lainnya.

Wawancara dengan Ibu Luluk selaku guru kelas terkait dengan evaluasi beliau menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut ⁷⁰:

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dian sebagai Guru BK hari Kamis 4 Mei 2017 pada pukul 09.45 WIB.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Luluk sebagai Guru Kelas hari Sabtu 6 Mei 2017 pada pukul 09.40 WIB.

“untuk evaluasinya Deva itu sama dengan leguler mbak. Tetapi ya begitu, mbak pernah tau soal tematik? Kan ada jenis soal seperti pilihan ganda dan isian di masing-masing mata pelajaran. Dia ngawur mbak asalh menjawab yang pilihan ganda, dia gak bisa mencotek karena duduknya waktu ujian itu kelas I kelas II jejer, tidak dengan teman sekelasnya. Terus kalau diberi tugas menulis dia nulis tapi ya gitu tulisannya gak karu-karuan mbak. Mesti bilang “Bu, sudah selesai bu”, “mana nak coba lihat” dan saya lihat banyak yang tidak benar tulisannya padahal menyalin di buku, trus saya suruh mengulang lagi tulisannya agar benar. Dia seperti itu karena kurang kasih sayang dari orang tua, dia diasuh oleh buyutnya dengan cucu yang lainnya. Kedua orangtuanya bercerai, ibunya bekerja di luar negeri. Dia ditambahi belajar *private* oleh buyutnya karena buyutnya tidak mengerti pelajaran sekarang ya Kurikulum 13.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa evaluasi untuk siswa hiperaktif tersebut sama saja dengan siswa normal lainnya. Evaluasi kognitif dilakukan mengikuti jadwal sekolah yaitu pada saat UH (Ulangan Harian) setiap selesai tema, UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Sekolah). Sedangkan untuk evaluasi terapi seperti sensorik, motorik dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan siswa hiperaktif dengan disampaikan kepada wali siswa.

2. Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghitung yang dialami Siswa Hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru, atau yang lain. Untuk itu peneliti juga menemukan beberapa kendala berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait.

Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan membaca, menulis dan menghitung yang mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa, peneliti mengadakan pengamatan secara pasif di kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Disamping itu peneliti juga mengadakan wawancara dengan guru kelas II berkaitan pelaksanaan pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh siswa hiperaktif. Dari hasil pengamatan dan wawancara dapat dikemukakan kesulitan-kesulitan membaca, menulis dan menghitung yang dialami siswa hiperaktif kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi adalah sebagai berikut:

a. Kesulitan membaca

Kesulitan membaca yang dialami siswa hiperaktif menunjukkan sering terjadinya kesalahan-kesalahan dalam membaca. Siswa masih kurang mengenal betul bunyi huruf baik sebagai suku kata maupun kata. Kesalahan-kesalahan membaca sering dialami siswa seperti: merangkaikan suku kata menjadi kata, membaca terputus-putus, membaca dengan pengucapan bantuan guru, membaca dengan hafalan.

b. Kesulitan menulis

Kesulitan menulis yang dialami siswa dikarenakan kemampuan persepsi yang masih kurang dan menghilangkan salah satu huruf dalam kata baik yang berada di tengah atau pada akhir kata.

c. Kesulitan menghitung

Kesulitan menghitung yang dialami siswa dikarenakan kemampuan menjumlahkan masih kurang, karena penjumlahan yang menyimpan untuk dijumlahkan di akhir terlalu sulit untuk siswa hiperaktif tersebut begitu pula untuk pengurangan yang harus mengambil angka di depannya agar bisa dikurangkan dengan tepat.

Ketika di kelas II anak hiperaktif seperti Deva sering teriak, tertawa tanpa sebab, juga selalu jalan-jalan mengambil barang milik temannya, dan apabila di kantin selalu nyerobot antrian dan mendorong temannya agar diantrian paling depan. Tidak mau didalam kelas akibatnya sering keluar masuk sehingga siswa yang lain menjadi terganggu karena perhatiannya tidak terfokus pada guru menjelaskan/ menerangkan pelajaran tetapi terfokus pada siswa hiperaktif tersebut. Kendala yang lain yaitu makan dan minum ketika pelajaran di kelas sehingga menimbulkan rasa iri siswa yang lainnya. Tidak hanya siswa yang merasa terganggu tapi guru kelas juga mengalami hal yang sama, yaitu merasa terganggu ketika pembelajaran di dalam kelas.⁷¹

Seperti halnya kendala yang disampaikan oleh Bapak Rokhim selaku kepala sekolah mengungkapkan kepada peneliti sebagai berikut⁷²

“ya itu mbak problemnya minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang

⁷¹ Hasil observasi MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang pada hari Minggu 19 Maret 2017 pukul 08.30 WIB.

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak Rokhim sebagai Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, hari Kamis 4 Mei 2017 pada pukul 08.30 WIB.

dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar – benar dipersiapkan dengan baik. Tetapi di satu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nuraninya untuk mencerdaskan seluruh siswanya, sementara di sisi lain para guru tidak memiliki ketrampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan kita harus menerima semua siswa tidak boleh pilih-pilih.”

Hal itu juga diungkapkan oleh guru kelas Ibu Luluk kepada peneliti mengungkapkan sebagai berikut ⁷³:

“problem yang dihadapi guru yaitu ketercapaian tujuan pembelajaran, guru belum bisa memenuhi target yang sudah tertera dalam standart kompetensi dan kompetensi dasar dan kendala dalam hal pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian akan dimodifikasi. Saya sebagai guru kelas mengalami masalah dalam mensinkronkan atau menyedehanakan pembelajaran kepada siswa hiperaktif tentang apa yang telah disampaikan olehnya selain itu juga karena kurang perhatian dari orang tua yang bercerai.”

Hal itu juga diungkapkan oleh guru BK Ibu Dian kepada peneliti mengungkapkan sebagai berikut:⁷⁴

“problem yang dihadapi siswa hiperaktif itu juga problem motivasi mbak, problem ini mencakup tentang masih belum tumbuhnya sikap sadar diri dalam fikiran siswa hiperaktif untuk belajar dengan sungguh-sungguh tentang apa yang telah diajarkan oleh gurunya.”

Seperti halnya problem yang disampaikan oleh Ibu Luluk selaku guru kelas II mengungkapkan keapada peneliti sebagai beriku⁷⁵:

“ya itu mbak problem konsentrasi, kendala ini dihadapi oleh guru pada saat guru sedang mengajar yaitu belum bisanya siswa hiperaktif dalam memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran sedang berlangsung, kurangnya fokus perhatian siswa terhadap

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Luluk sebagai Guru Kelas II, Sabtu 6 Mei 2017 pada pukul 10.45 WIB.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Dian guru BK hari Minggu 7 Mei 2017 pada pukul 10.00 WIB.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Luluk sebagai Guru kelas II, di dalam kelas, hari Sabtu tanggal 6 Mei 2017 pada pukul 11.00 WIB

gurunya dan kurangnya fokus siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan mbak, kadang siswa hiperaktif juga melamun sendiri mbak, terkadang juga mengganggu teman lainnya”.

Dari observasi yang peneliti lakukan dikelas II dengan pernyataan guru kelas dan guru Bimbingan Konseling terdapat kesesuaian dimana siswa hiperaktif itu tidak mau mengikuti pelajaran dikelas, sering mengobrol dengan temannya dikelas, tidak konsentrasi pada waktu pelajaran di kelas dan ingin diluar kelas tidak mau didalam kelas.

3. Solusi dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif dalam Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghitung di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang

Dari kendala diatas pasti terdapat beberapa solusi yang dilakukan oleh guru kelas, guru Bimbingan Konseling maupun pihak sekolah. Meskipun untuk tiap-tiap jenis dan jenjang pendidikan masing-masing memiliki kekhususan, namun pada dasarnya pemecahan masalah bersasaran pada perbaiki kualitas upaya tersebut dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan dan pengalaman belajar peserta didik khususnya siswa hiperaktif, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal.

Pembelajaran untuk siswa hiperaktif di dalam kelas di MI Mambaul Ulum Sepanjang yang dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan menghitung harus ada metode yang tepat.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rifat guru kelas II yang lain mengungkapkan kepada peneliti sebagai berikut⁷⁶:

“solusi dalam menghadapi problem materi, yang dihadapi guru kelas. Guru kelas yang mengalami masalah dalam mensinkronkan atau menyederhanakan pembelajaran kepada siswa hiperaktif tentang apa yang telah disampaikan. Solusinya yaitu guru menyederhanakan materi pembelajaran yang terdapat di buku pelajaran kemudian ditulis ulang di papan tulis oleh guru dengan bahasanya sendiri yang mana bahasa itu hasil dari rangkuman atau kesimpulan dari materi pelajaran sehingga para siswa bisa lebih mudah untuk memahami apa yang akan dijelaskan oleh gurunya saat semua siswa telah selesai menulis.”

Hal itu di ungkapkan oleh ibu Dian sebagai Guru Bimbingan Konseling mengungkapkan kepada peneliti⁷⁷

“solusi dalam menghadapi problem motivasi, siswa hiperaktif yang masih belum tumbuh sikap sadar diri dalam fikiran siswa hiperaktif untuk belajar dengan sungguh-sungguh tentang apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Solusinya yaitu guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa hiperaktif itu seperti siswa normal pada umumnya dengan menerima semua kekurangannya sehingga dengan kekurangannya itu para guru bisa membimbing siswa hiperaktif ke arah yang lebih baik dengan terapi modifikasi perilaku.”

Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Luluk selaku guru kelas II mengungkapkan kepada peneliti sebagai berikut⁷⁸

“ solusi dalam menghadapi problem konsentrasi, yang dihadapi oleh guru yaitu belum bisanya siswa hiperaktif dalam memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran sedang berlangsung, kurangnya fokus perhatian siswa terhadap gurunya. Solusinya yaitu dengan melakukan metode yang sesuai dalam pembelajaran.”

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rifat pada hari Minggu tanggal 7 Mei 2017 pada pukul 12.00 WIB.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan, ibu Dian hari Minggu tanggal 7 Mei 2017 pada pukul 10.30 WIB.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Luluk hari Sabtu tanggal 6 Mei 2017 pada pukul 11.15 WIB.

Hal yang disampaikan oleh Ibu Dian kepada peneliti mengungkapka sebagai berikut⁷⁹:

“solusi dalam menghadapi problem ketika siswa sedang tidak mood atau menolak pembelajaran. Solusinya yaitu guru lebih banyak melakukan kegiatan membimbing dengan pendekatan interaksi antara siswa dan guru kelas sehingga guru kelas bisa mengidentifikasi apa saja kekurangan yang dihadapi oleh siswa hiperaktif.”

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi dapat diperoleh kesimpulan pertama adalah kurang konsentrasi siswanya dengan metode yang sesuai dan bimbingan secara khusus untuk siswa hiperaktif. Kedua solusi problem materi, guru menyederhanakan materi pembelajaran yang terdapat di buku pelajaran kemudian ditulis ulang di papan tulis oleh guru dengan bahasanya sendiri. Sehingga para siswa hiperaktif mudah memahami. Ketiga problem motivasi, guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa hiperaktif itu seperti siswa normal pada umumnya dengan menerima semua kekurangannya sehingga dengan kekurangannya itu para guru bisa membimbing siswa autis ke arah yang lebih baik. Keempat problem konsentrasi, guru harus melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan untuk siswa hiperaktif. Kelima problem pembelajaran ketika siswa hiperaktif tidak siap dalam proses pembelajaran atau menolak pembelajaran, guru lebih banyak melakukan kegiatan membimbing dengan pendekatan interaksi antara siswa dan guru kelas

⁷⁹ Hasil wawancara dengan, ibu Dian hari Minggu tanggal 7 Mei 2017 pada pukul 11.00 WIB.

sehingga guru kelas bisa mengidentifikasi apa saja kekurangan yang dihadapi oleh siswa hiperaktif.



BAB V

PEMBAHASAN

1. Proses pembelajaran siswa hiperaktif Kelas II di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang

Dari penelitian yang telah dilakukan di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi terutama di kelas II oleh peneliti mengenai proses meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan menghitung pada siswa hiperaktif kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang yang diperoleh oleh peneliti, dapat diperoleh gambaran bahwa sikap siswa hiperaktif terhadap kemampuan membaca, menulis dan menghitung yang rendah.

Mereka kurang tertarik, bahkan merasa jenuh untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang telah dialami selama ini bersifat konvensional, kurang memperhatikan metode pembelajaran yang tepat. Siswa kurang memperhatikan penjelasan-penjelasan dari guru, mereka lebih sering bercanda dengan teman di dekatnya.

Guru merupakan satu-satunya sumber dan menjadi sentral dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan pembelajaran kurang menarik dan membosankan serta kurang menyenangkan. Kondisi tersebut membawa dampak yang negative terhadap kemampuan membaca, menulis dan menghitung siswa hiperaktif.

Melalui program pendidikan inklusi, murid-murid pendidikan khusus belajar bersama-sama dengan murid normal didalam satu kelas yang sama dan diajar oleh guru yang sama dengan dibantu guru Bimbingan Konseling. Hal ini bertujuan untuk lebih mengintensifkan interaksi antara murid hiperaktif dan murid normal, disamping memberlakukan hak pendidikan yang sama untuk semua anak tanpa menghiraukan perbedaan individu.

Dalam pembelajaran, guru yang baik akan berusaha sebisa mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu adalah guru kelas dan guru BK (Bimbingan Konseling). Guru BK sangat penting keberadaannya bagi anak penyandang hiperaktif. Guru BK mempunyai peranan yang ganda yaitu selain mendampingi anak hiperaktif belajar di sekolah, guru BK juga harus mampu memberikan terapi sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Oleh karena itu guru BK harus benar-benar orang yang ahli dibidangnya.

Sebagai guru penting dalam mendorong pembelajaran siswa adalah meningkatkan keinginan siswa atau motivasi untuk belajar. Untuk melakukan tugas ini, guru perlu memahami siswa-siswa dengan baik agar nantinya mampu menyediakan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang siswa akan menemukan sesuatu yang menarik, bernilai, dan secara intrinsik memotivasi, menantang, dan berguna bagi mereka.

Dalam pembelajaran, guru yang baik akan berusaha sebisa mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu adalah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan

mengajar sebelumnya. Selanjutnya, rencana pembelajaran untuk siswa hiperaktif dibuat oleh guru kelas dan guru BK berdasar hasil assesmen dan dituangkan dalam format program pengajaran individual.

Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad takdir Iahi konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara.⁸⁰

Dari hasil diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran siswa hiperaktif terhadap kemampuan membaca, menulis dan menghitungnya masih sangat rendah, baik dilihat dari sikap pada saat proses pembelajaran maupun hasil nilai dalam pembelajaran. Berangkat dari semua itu, maka perlu diupayakan inovasi pembelajaran untuk mengoptimalkan peran siswa dalam pembelajaran sehingga berjalan dengan aktif dan produktif, tercipta suasana belajar penuh semangat, hasil belajar bermakna bagi siswa. Serta meningkatnya kemampuan siswa dalam membaca, menulis dan menghitung siswa hiperaktif.

2. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan menghitung siswa hiperaktif kelas II di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang

Adapun kendala yang dialami oleh guru kelas dan guru Bimbingan Konseling seperti yang diungkapkan adalah problem dalam pembelajaran

⁸⁰ Muhammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasinya* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 24

siswa hiperaktif adalah yang bahwa problem dalam pembelajaran adalah yang pertama yaitu problem ketercapaian tujuan pembelajaran, guru belum bisa memenuhi target yang sudah tertera dalam standart kompetensi dan kompetensi dasar dan kendala dalam hal pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian akan dimodifikasi. Kedua problem materi, guru mengalami masalah dalam mensingkronkan pembelajaran kepada siswa autis tentang apa yang telah disampaikan olehnya. Ketiga yaitu problem motivasi, problem ini mencakup tentang masih belum tumbuhnya sikap sadar diri dalam fikiran siswa autis untuk belajar dengan sungguh-sungguh tentang apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Kelima yaitu problem konsentrasi, kendala ini dihadapi oleh guru pada saat guru sedang mengajar yaitu belum bisanya siswa autis dalam memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran sedang berlangsung, kurangnya fokus perhatian siswa terhadap gurunya dan kurangnya fokus siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, yang ke enam yaitu ketika siswa berada dalam kondisi yang tidak baik atau tidak siap dalam pembelajaran maka siswa akan marah, menangis tiba-tiba dan menolak kegiatan yang harus dia lakukan.

Apa yang telah dilakukan oleh guru kelas telah sesuai dengan teori yang ada yaitu guru tidak memberikan perhatian dalam bentuk apapun kepada anak saat ia berperilaku negatif (perhatian berupa bujukan, luapan amarah, omelan, tatapan, kata-kata, dan sebagainya). Biarkan anak meluapkan amarah (bila sebabnya adalah frustrasi), dan baru lakukan intervensi (berupa instruksi tugas yang ia kuasai) begitu ia reda amarahnya. Kadang untuk anak tertentu

perlu disediakan ruang terpisah/ pojok tertentu bagi dia untuk melampiaskan amarahnya tanpa melukai diri sendiri atau orang lain.

3. Solusi dalam menghadapi kendala pembelajaran anak hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang

Guru merupakan fasilitator dalam suatu proses pembelajaran. Guru juga harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya. Selain itu, di dalam kelas guru tidak hanya sebagai penyampai materi saja. Akan tetapi, guru juga mempunyai tugas sebagai pembimbing dan mengontrol para siswa, yang akan membawa mereka kepada kesuksesan. Guru adalah seseorang yang mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seseorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.

Karena siswa memiliki kemampuan berbeda serta proses perkembangan dan tingkat pencapaian program juga tidak sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya, karena tipe hiperaktif yang berbeda beda maka pemilihan dan modifikasi materi pembelajaran yaitu menyederhanakan pembelajaran.

Dari kendala diatas pasti terdapat beberapa solusi yang dilakukan oleh guru kelas, guru BK maupun pihak sekolah. Selain itu dalam pembelajaran guru bisa menangani siswa hiperaktif dengan sabar dan guru mengarahkan anak hiperaktif dengan memeriksa terlebih dahulu karena tidak semua tingkah laku yang kelewatan disebut hiperaktif. Guru melatih kefokusannya dalam pembelajaran agar bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru, yaitu dengan memegang kedua tangannya dengan

lembut, kemudian guru mengajak duduk diam mengajak bicara dengan nada yang lembut tanpa harus membentak, karena arahan ini penting untuk melatih anak disiplin dan berkonsentrasi pada satu pekerjaan.

Siswa telah hiperaktif betah untuk duduk diam lebih lama, maka guru membimbing anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan dengan cara menghubungkan titik-titik yang membentuk angka atau huruf. Cara ini untuk melatih memperbaiki cara menulis yang tidak baik dan salah. Selanjutnya, membangkitkan kepercayaan dirinya dengan memberikan pujian ketika dia berhasil melakukan sesuatu yang benar, dan selalu memonitor perilaku agar meningkatkan rasa percaya dirinya.

Meskipun untuk tiap-tiap jenis dan jenjang pendidikan masing-masing memiliki kekhususan, namun pada dasarnya pemecahan masalah bersasaran pada perbaikan kualitas Upaya tersebut dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan dan pengalaman belajar peserta didik khususnya siswa hiperaktif, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal.

Pertama solusi problem materi, guru menyederhanakan materi pembelajaran yang terdapat di buku pelajaran kemudian ditulis ulang di papan tulis oleh guru dengan bahasanya sendiri, sehingga siswa hiperaktif mudah memahami. Kedua problem motivasi, guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa autis itu seperti siswa normal pada umumnya dengan menerima semua kekurangannya sehingga dengan kekurangannya itu para guru bisa membimbing siswa hiperaktif ke arah yang lebih baik dengan terapi modifikasi perilaku. Ketiga problem konsentrasi, guru harus

melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan untuk siswa hiperaktif. Keempat problem pembelajaran ketika siswa hiperaktif tidak siap dalam proses pembelajaran atau menolak pembelajaran, guru lebih banyak melakukan kegiatan membimbing dengan pendekatan interaksi antara siswa dan guru kelas sehingga guru kelas bisa mengidentifikasi apa saja kekurangan yang dihadapi oleh siswa hiperaktif.

Hal itu sesuai dengan teori solusi tentang penataan input pendidikan, pengembangan program layanan dan system evaluasi hasil belajar. Tidak kalah pentingnya adalah berupaya meningkatkan partisipasi nyata dari semua pihak, dan kolaborasi dan kemitraan, serta penelitian tindakan, dan kolaboratif inkuiri.⁸¹

⁸¹ Muhammad takdir Ilahi, *op.cit*, hlm. 132

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan data dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Rendahnya kemampuan membaca, menulis dan menghitung siswa hiperaktif tidak adanya media embelajaran sebagai alat bantu siswa untuk mengeluarkan ide pemikirannya. Proses pembelajaran di MI Mambalu Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang yaitu guru memberikan bimbingan kepada siswa hiperaktif sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa hiperaktif mengikuti pembelajaran siswa normal lainnya, tetapi dalam memperlakukan siswa hiperaktif ditambahi dengan terapi modifikasi perilaku terhadap siswa hiperaktif tersebut dibantu oleh guru Bimbingan Konseling. Guru kelas dan guru Bimbingan Konseling kerjasama dalam membuat RPP modifikasi dengan menyederhanakan materi yang ada.
2. Meningkatkan proses pembelajaran membaca, menulis dan menghitung siswa hiperaktif dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran mengalami perubahan yang semula masih secara konvensional menjadi lebih bervariasi. Guru tidak lagi mengandalkan metode ceramah saja dalam pembelajaran. Guru dapat membuat metode pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di sekitar kehidupan siswa.

3. Solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam peningkatan kemampuan membaca, menulis dan menghitung pada siswa hiperaktif MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang yaitu solusi problem minimnya sarana untuk sementara memanfaatkan sarana yang ada, problem materi yaitu dengan guru menyederhanakan materi pembelajaran yang ada di buku pelajaran kemudian ditulis ulang di papan tulis, problem motivasi guru harus bisa membimbing siswa hiperaktif ke arah yang lebih baik lagi, problem konsentrasi guru harus melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan khusus untuk siswa hiperaktif.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada beberapa pihak antara lain:

1. Bagi MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi

Adanya perilaku hiperaktif yang dihadapi siswanya sekolah dapat mencari solusi yang terbaik dalam pemecahan masalah proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

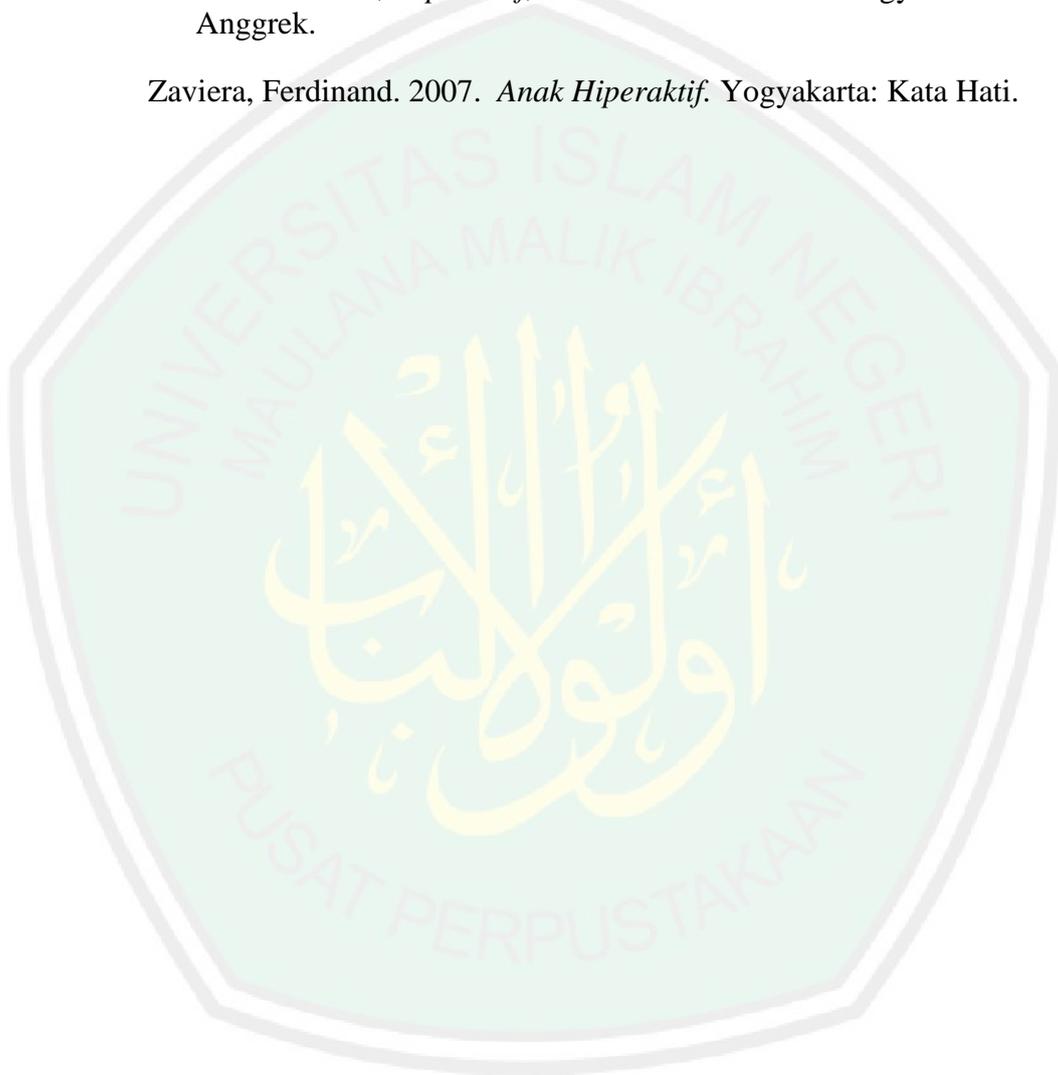
2. Bagi Peneliti lain

Lebih memahami dan menganalisis masalah-masalah anak hiperaktif, serta menjadikan peneliti sebagai insan yang selalu peduli akan keberanekaragaman siswa di lapangan nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen , K. Eileen dan Marotz, Lynn R. 2010. *Developmental Profiles: Pre-Birth Through Twelve; Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran hingga usia 12 tahun*. terj., Valentino. Jakarta: PT indeks.
- Baihaqi, Sugiarmim M. 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu social*. Jakarta: Salemba Humanika.
- <http://www.kopertis12.or.id/wp-content/uploads/2013/07/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikan-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf>
- Illahi, Muhammad Takdir. 2006. *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasinya*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mulyono, Rachmad. 2003. *Menangani Anak Hiperaktif* . Jakarta Timur: Studia Press.
- Nurcholis, Hanif dan Mafrukhi. 2007. *Saya Senang Berbahasa Indonesia (SaSebi) Jilid II untuk SD Kelas 2*. Jakarta: Erlangga.
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Patternote, Arga dan Buitelaar, Jan. 2010. *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas) Tanda-tanda, Diagnosis, Terapi, Serta Penanganannya di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: Prenada.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif; Dalam perspektif rancangan penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suripto, dkk. 2007. *Terampil Berhitung Matematika Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tin Suharmini. 2005. *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Depdiknas
- Veskarisyanti, Galih A. 2008. *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Angrek.
- Zaviera, Ferdinand. 2007. *Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Kata Hati.





LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Apakah di sekolah ini menerima siswa berkebutuhan khusus? (1)
2. Bagaimana pendapat Bapak tentang anak berkebutuhan khusus, seperti anak hiperaktif? (1)
3. Bagaimana cara Menerima peserta didik baru di MI Mambaul Ulum? Dengan tes apa langsung diterima?
4. Apa ada guru khusus atau guru Bimbingan Konseling (BK) untuk menangani siswa tersebut? (1)
5. Apakah sekolah memiliki pedoman khusus dalam mengatasi siswa berkesulitan membaca, menulis, dan mneghitung? (1)
6. Apakah terdapat kendala-kendala dalam mengelola pendidikan inklusif? (2)
7. Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala mengelola pendidikan inklusif? (2)
8. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang? (2)
9. Untuk pembelajaran dalam kelas, apakah RPP mempengaruhi jika ada siswa hiperaktif? Jika iya, mengapa? (2)
10. Apakah RPP dibedakan antara siswa hiperaktif dan siswa normal? (2)
11. Upaya apa saja yang sudah dilakukan dalam pembelajaran siswa hiperaktif? (3)

B. Guru Kelas

1. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan dengan kategori siswa hiperaktif dalam peningkatan kemampuan membaca, menulis dan menghitung pada siswa hiperaktif? (1)
2. Pada dasarnya siswa hiperaktif merupakan siswa dengan kriteria dan kepribadian yang kadang tidak umum dalam kelas, apakah hal ini mempengaruhi dalam penyusunan RPP? (1)
3. Apakah RPP untuk siswa hiperaktif dibedakan atau hanya menggunakan pendekatan berbeda pada implementasinya dalam pembelajaran? (1)
4. Ketika suatu kelas diketahui terdapat anak hiperaktif, apakah penyusunan tujuan pembelajaran ikut terpengaruh mengingat perilaku anak hiperaktif bisa saja menghambat tercapainya tujuan belajar suatu kelas? (1)
5. Problematika apa saja yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dikelas dengan adanya siswa hiperaktif?(2)
6. Apakah ibu/bapak merasa kesusahan / kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung?(2)
7. Kendala apa saja yang ibu temui ketika proses pembelajaran berlangsung?(2)
8. Cara belajar dan menerima materi siswa hiperaktif kebanyakan tidak sama dengan anak umumnya, apakah hal ini mempengaruhi bentuk evaluasi pada anak hiper tsb? (2)

9. Bentuk evaluasi apa yang efektif untuk mengukur hasil belajar siswa hiperaktif jika melihat kepribadian dan daya serap terhadap materi yang berbeda dengan siswa lain? (2)
10. Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar maka dibutuhkan suatu evaluasi apakah evaluasi pada anak hiperaktif berdasarkan pada tujuan khusus (untuk anak hiperaktif sendiri) atau berdasarkan pada tujuan umum pembelajaran pada seluruh siswa? (2)
11. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam peningkatan kemampuan membaca, menulis dan menghitung pada siswa hiperaktif di kelas? (3)
12. Media pembelajaran sangat berpengaruh pada penyampaian materi atau pesan pada peserta didik, apakah media yang digunakan kepada anak hiperaktif harus memiliki standar/kriteria tertentu? (3)
13. Media apa yang digunakan dalam penyampaian materi atau informasi pada anak hiperaktif untuk membuat anak mampu menyerap materi? (3)
14. Jika ada kesulitan dalam mengatasi anak hiperaktif, apakah pernah ibu bertanya/berdiskusi dengan guru BK (Bimbingan Konseling)?

C. Guru BK (Bimbingan Konseling)

1. Menurut ibu apa peran guru BK dalam menangani anak hiperaktif? (1)
2. Kriteria apa saja yang membuat seorang siswa dikategorikan hiperaktif untuk kemudian diperlakukan khusus dalam pembelajaran agar tidak tertinggal dalam memahami materi? (1)

3. Apakah reward and punishment kepada siswa hiperaktif perlu dilakukan dalam proses pembelajaran? (2)
4. Bagaimana bentuk penilaian terhadap siswa hiperaktif? (1)
5. Bagaimana kurikulum atau silabus yang disusun untuk pendidikan inklusif? (2)
6. Pada umumnya, siswa akan semangat dalam melaksanakan pembelajaran ketika pembukaan dalam pembelajaran berhasil menarik perhatian mereka, bagaimana metode guru dalam membuka kegiatan pembelajaran agar siswa hiperaktif tertarik?
7. Apakah ada kendala dalam menghadapi anak hiperaktif dalam peningkatan kemampuan membaca, menulis dan menghitung? (2)
8. Bagaimana cara mengatasi kendala pada siswa hiperaktif? (3)

Transkrip Wawancara

Kepala Sekolah

Peneliti : Apakah di sekolah ini menerima siswa berkebutuhan khusus?

Kepsek : iya mbak, karena seseai ketentuan Undang-Undang nomor berapa gitu mbak yang menyatakan harus menerima kondisi siswa. Maksudnya walaupun ada siswa yang autis dan hiperaktif harus diterima tidak bole pilih-pilih.

Peneliti : Bagaimana pendapat Bapak tentang anak berkebutuhan khusus, seperti anak hiperaktif?

Kepsek : mereka semua sama saja, mereka hanya butuh perhatian yang lebih dalam menanganinya.

Peneliti : Bagaimana cara Menerima peserta didik baru di MI Mambaul Ulum? Dengan tes apa langsung diterima?

Kepsek : di sini diterima semua, tetapi mereka semua di tes untuk menggolongkan kelas.

Peneliti : Apa ada guru khusus atau guru Bimbingan Konseling (BK) untuk menangani siswa tersebut?

Kepsek : ada mbak, kalau tidak ada kami kualaan menanganinya. Ada satu guru BK dan satu guru yang pernah mengajar di sekolah khusus anak autis jadi bisa membantu.

Peneliti : Apakah sekolah memiliki pedoman khusus dalam mengatasi siswa berkesulitan membaca, menulis, dan menghitung?

Kepsek : untuk itu mungkin ke guru Bk atau guru kelasnya yang lebih tau.

Peneliti : Apakah terdapat kendala-kendala dalam mengelola pendidikan inklusif?

Kepsek : kalau kendala pasti banyak mbak, jumlah tenaga pendidik guru BK dan proses dalam pembelajarannya masih belum maksimal.

Peneliti : Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala mengelola pendidikan inklusif?

Kepsek : untuk mengatasi ya saya minta bantuan guru-guru yang lain juga mbak dan saling diskusi untuk masalah ini.

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang?

Kepsek : pembelajaran dilakukan seperti biasa mbak disamakan, guru memberikan materi sesuai kurikulum dan kemampuan siswa.

Peneliti : Untuk pembelajaran dalam kelas, apakah RPP mempengaruhi jika ada siswa hiperaktif? Jika iya, mengapa?

Kepsek : iya mbak, karena biasanya guru itu tidak mereken anak yang hiperatif padahal mereka sangat butuh bimbingan guru, jadi di sini membuat RPP modifikasi yang didiskusikan oleh guru kelas dan guru BK.

Peneliti : Apakah RPP dibedakan antara siswa hiperaktif dan siswa normal?

Kepsek : tidak mbak, RPP nya sama hanya dimodifikasi seperti apa yang saya katakana tadi mbak.

Peneliti : Upaya apa saja yang sudah dilakukan dalam pembelajaran siswa hiperaktif?

Kepsek : banyak mbak yang sudah dilakukan guru kelas dan guru BK Alhamdulillah saling membantu, salah satunya ya kita terapi bisa dan yang paling penting itu harus sabar dan telaten dalam menanganinya.

Guru Kelas

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan dengan kategori siswa hiperaktif dalam peningkatan kemampuan membaca, menulis dan menghitung pada siswa hiperaktif?

Guru : anaknya mengikuti proses pembelajaran dengan baik kadang-kadang mbak, ya biasanya saya mengulangi materinya jikalau dia tidak paham tapi tidak mau berbicara.

Peneliti : Pada dasarnya siswa hiperaktif merupakan siswa dengan kriteria dan kepribadian yang kadang tidak umum dalam kelas, apakah hal ini mempengaruhi dalam penyusunan RPP?

Guru : iya mbak, tapi saya memodifikasi RPPnya agar siswa bisa ikut dalam proses pembelajaran.

Peneliti : Apakah RPP untuk siswa hiperaktif dibedakan atau hanya menggunakan pendekatan berbeda pada implementasinya dalam pembelajaran?

Guru : tidak mbak, kalau dibedakan saya yang susah hanya saja ditambahi metodenya untuk menangani siswa hiperaktifnya.

Peneliti : Ketika suatu kelas diketahui terdapat anak hiperaktif, apakah penyusunan tujuan pembelajaran ikut terpengaruh mengingat perilaku anak hiperaktif bisa saja menghambat tercapainya tujuan belajar suatu kelas?

Guru : tujuannya kan mengikuti RPPnya, dulu tidak tercapai tujuannya tapi semakin kesini Alhamdulillah udah ada kemajuan.

Peneliti : Problematika apa saja yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dikelas dengan adanya siswa hiperaktif?

Guru : problemnya banyak mbak, bisa juga sarana prasaana, konsentrasi anaknya, materinya biasanya juga bisa mbak.

Peneliti : Apakah ibu merasa kesusahan / kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung?

Guru : kadang-kadang saya juga kesulitan mbak ketika mereka moodnya tidak baik.

Peneliti : Kendala apa saja yang ibu temui ketika proses pembelajaran berlangsung?

Guru : seperti yang saya bilang tadi mbak sarana dan konsentrasinya.

Peneliti : Cara belajar dan menerima materi siswa hiperaktif kebanyakan tidak sama dengan anak umumnya, apakah hal ini mempengaruhi bentuk evaluasi pada anak hiperaktif tersebut?

Guru : kadang saya bingung mbak nilai mana yang bisa saya masukan soalnya nilainya kurang, tapi untuk evaluasinya sama saja mbak.

Peneliti : Bentuk evaluasi apa yang efektif untuk mengukur hasil belajar siswa hiperaktif jika melihat kepribadian dan daya serap terhadap materi yang berbeda dengan siswa lain?

Guru : bisa dengan kebiasaannya di kelas dan ketika mereka mengerjakan tugas-tugas yang saya berikan dan saya gabungkan dengan nilai ujiannya. Tapi yang dibedakan hanya KKMnya saja, anak yang hiperaktif KKMnya 60, kalau siswa biasa KKMnya 75.

Peneliti : Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam peningkatan kemampuan membaca, menulis dan menghitung pada siswa hiperaktif di kelas?

Guru : biasanya saya sempatkan untuk ngobrol sendiri dengan anaknya mbak, saya tanya-tanya apa saja yang dia lakukan selain sekolah agar saya tau bagaimana anak itu.

Peneliti : Media pembelajaran sangat berpengaruh pada penyampaian materi atau pesan pada peserta didik, apakah media yang digunakan kepada anak hiperaktif harus memiliki standar/kriteria tertentu?

Guru : tidak mbak, medianya sama dengan siswa yang lainnya takutnya ada siswa yang iri ketika medianya tidak sama.

Peneliti : Media apa yang digunakan dalam penyampaian materi atau informasi pada anak hiperaktif untuk membuat anak mampu menyerap materi?

Guru : kadang media gambar, miniatur benda, tulisan dinding juga bisa mbak.

Peneliti : Jika ada kesulitan dalam mengatasi anak hiperaktif, apakah pernah ibu bertanya/berdiskusi dengan guru BK (Bimbingan Konseling)?

Guru : pernah mbak bahkan sering, tanpa bantuan guru BK mungkin saya susah menanganinya. Kita juga harus telaten mbak menhgadapi anak-anak itu, sabar juga mbak. Sebenarnya mereka kalau ditelateni di rumah juga mereka bisa, kebanyakan dari mereka kurang perhatian dari orangtuanya sendiri mbak, ada yang bercerai ada yang orangtuanya kerja di luar negeri dan mereka tinggal bersama mbahnya di rumah.

Guru BK (Bimbingan Konseling)

Peneliti : Menurut ibu apa peran guru BK dalam menangani anak hiperaktif?

Guru BK : menurut saya penting juga mbak adanya guru BK, bisa membantu guru-guru yang lain mbak

Peneliti : Kriteria apa saja yang membuat seorang siswa dikategorikan hiperaktif untuk kemudian diperlakukan khusus dalam pembelajaran agar tidak tertinggal dalam memahami materi?

Guru BK : sesuai dengan ciri-cirinya yang tidak bisa fokus dalam waktu sebentar walaupun dalam pembelajaran, sibuk dengan dunianya sendiri, tidak sabaran dan sering jail sma temannya.

Peneliti : Apakah reward and punishment kepada siswa hiperaktif perlu dilakukan dalam proses pembelajaran?

Guru BK : bisa saja mbak, kan untuk memotivasi siswanya agar bisa ikut serta dalam pembelajaran.

Peneliti : Bagaimana bentuk penilaian terhadap siswa hiperaktif?

Guru BK : penilaiannya sama dengan siswa yang lain mbak, hanya saja yang dibedakan KKMnya.

Peneliti : Bagaimana kurikulum atau silabus yang disusun untuk pendidikan inklusif?

Guru BK : untuk silabusnya sama mbak dengan sekolah yang lain, yang kita buat sendiri RPPnya.

Peneliti : Pada umumnya, siswa akan semangat dalam melaksanakan pembelajaran ketika pembukaan dalam pembelajaran berhasil menarik perhatian mereka, bagaimana metode guru dalam membuka kegiatan pembelajaran agar siswa hiperaktif tertarik?

Guru BK : biasanya diajak bermain atau dulu supaya siswa bersemangat dalam pembelajaran, selanjutnya mengajar sesuai RPP.

Peneliti : Apakah ada kendala dalam menghadapi anak hiperaktif dalam peningkatan kemampuan membaca, menulis dan menghitung?

Guru BK : banyak mbak kalau kendalanya, salah satunya juga ketika siswanya tidak siap mbak, materi, sarana, konsentrasi.

Peneliti : Bagaimana cara mengatasi kendala pada siswa hiperaktif?

Guru BK : pertama kita harus sabar dulu mbak, kita bisa lakukan terapi tapi anaknya tidak boleh mengetahui ketika diterapi. Kalau dalam pembelajaran sendiri kan tentang sarana bisa memanfaatkan yang ada saja, untuk materi kita bisa menyederhanakannya, bisa juga merolling tempat duduk supaya mereka tidak bosan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ 79 /2017 30 Januari 2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nova Triana Zumaroh
NIM : 12140079
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
Judul Skripsi : **Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Menghitung pada Anak Hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang**

Lama Penelitian : Januari sampai dengan Maret (3 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Sulalah, M.A.g
NIP. 19651112 199403 2 002
Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF KAB. MALANG
MI MAMBAUL ULUM
STATUS: TERAKREDITASI A NSM. 11235070081 NPSN : 60715060
JL. KH. HASYIM ASY'ARI SEPANJANG GONDANGLEGI TELP. (0341) 879388

SURAT KETERANGAN
105/MI.08.19/D/V/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ABDUL ROKHIM, S.Pd
Alamat : Sepanjang Gondanglegi
Jabatan : Kepala MI. Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : NOVA TRIANA ZUMAROH
Alamat : JL. Rambutan RT:3 RW:3 Desa Kemulan Kec. Turen Kab. Malang
NIM : 12140079
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Asal PT : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Telah melakukan penelitian dengan judul PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA,
MENULIS, DAN MENGHITUNG PADA ANAK HIPERAKTIF KELAS II
MI MAMBAUL ULUM SEPANJANG GONDANGLEGI MALANG mulai tanggal
1 Maret 2017 sampai dengan 30 April 2017.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 22 Mei 2017
Kepala Madrasah,

ABDUL ROKHIM, S.Pd



BUKTI KONSULTASI

Nama : Nova Triana Zumaroh
NIM : 12140079
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah & Keguruan/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing : Dr. H. Nur Ali, M.Pd
Judul Skripsi : Peingkatan Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghitung pada Siswa Hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang

No.	Tgl/Bla/Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	20 Desember 2016	Proposal	
2	29 Desember 2016	BAB I & II	
3	23 Januari 2017	BAB I, II & III	
4	20 Februari 2017	Instrumen penelitian	
5	7 Maret 2017	Instrumen Penelitian	
6	17 Maret 2017	ACC Instrumen Penelitian	
7	2 April 2017	BAB IV & V	
8	16 Mei 2017	BAB IV, V & VI	
9	18 Mei 2017	ACC Ujian	

Malang, 18 Mei 2017
Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI,

Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1002

DOKUMENTASI

Proses Kegiatan Pembelajaran di kelas







Wawancara dengan Guru Kelas II



Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling



BIODATA MAHASISWA



Nama : Nova Triana Zumaroh
NIM : 12140079
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 6 November 1994
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat Rumah : Jl. Rambutan RT : 3 RW : 3 Desa Kemulan Kec. Turen
Kab. Malang
No. HP : 081944977907
E-mail : n.nopret@yahoo.co.id / novat194@gmail.com

Jenjang Pendidikan

1. RA Dewi Asiyah Kemulan Turen
2. MI Al Muddatsir Kemulan Turen
3. SMP Islam Sawahan Turen
4. SMA Negeri 1 Turen
5. S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyan dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang